

**IMPLEMENTASI METODE *MURĀJA'AH* DALAM
MEMPERKUAT HAFALAN AL-QUR'AN SANTRI *TAHFIDZ*
DI PONDOK PESANTREN AL-IDRIS BANYUDONO
PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

ISNIA SHOLIHUL HUDA
NIM. 201200096

IAIN
PONOROGO

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Isnia Sholihul Huda
NIM : 201200096
Fakultas : Tabiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Metode *Muraja'ah* dalam Memperkuat Hafalan Al-Qur'an Santri *Tahfidz* di Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

Mughniatul Ilma, M.H.
NIP. 199205262019032036

Ponorogo, 15 Mei 2024

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo





**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama :
Nama : Isnia Sholihul Huda
NIM : 201200096
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Metode *Murāja'ah* dalam Memperkuat Hafalan Al- Qur'an Santri *Tahfidz* di Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 10 Juni 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 12 Juni 2024

Ponorogo, 12 Juni 2024

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir, Lc., M. Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Mukhlison Effendi, M. Ag.
Penguji I : Dr. Afif Syaiful Mahmuddin, M. Pd.
Penguji II : Mughniatul Ilma, M.H.

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Isnia Sholihul Huda

NIM : 201200096

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi/Tesis : Implementasi Metode *Murāja'ah* dalam Memperkuat Hafalan Al-Qur'an Santri *Tahfidz* di Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 27 Juni 2024



Isnia Sholihul Huda



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Isnia Sholihul Huda

NIM : 201200096

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul Skripsi : Implementasi Metode *Murāja'ah* dalam Memperkuat Hafalan Al-Qur'an Santri *Tahfidz* di Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 15 Mei 2024

Yang Membuat Pernyataan



Isnia Sholihul Huda

P O N O R O G O

ABSTRAK

Huda, Isnia Sholihul. 2024. *Implementasi Metode Murāja'ah dalam Memperkuat Hafalan Al-Qur'an Santri Tahfidz di Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Mughniatul Ilma, M.H.

Kata Kunci: Implementasi, Metode *Murāja'ah*, Hafalan Al-Qur'an.

Konsep pendidikan agama Islam mengutamakan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Konteks ini termasuk mendorong untuk mempelajari, mengkaji hingga menghafal Al-Quran. Pada dasarnya, manusia tidak dapat terlepas dari sifat lupa. Dengan pertimbangan ini, memperkuat hafalan ayat-ayat Al-Qur'an agar tidak hilang dengan mudah memerlukan pengulangan yang teratur agar hafalan dapat berpindah ke memori jangka panjang, salah satunya melalui metode *murāja'ah*. Penelitian ini didorong oleh kesadaran akan pentingnya menggali potensi optimal dari penerapan metode *murāja'ah* sebagai strategi pembelajaran di pondok pesantren.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) pelaksanaan penerapan metode *murāja'ah* dalam memperkuat hafalan Al-Qur'an santri *tahfidz*; (2) faktor pendukung dan faktor penghambat keberhasilan dalam proses penerapan metode *murāja'ah*; dan (3) implikasi penerapan metode *murāja'ah* dalam memperkuat hafalan Al-Qur'an.

Adapun penelitian ini dirancang menggunakan metode kualitatif dengan bentuk desain jenis deskriptif. Pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Partisipan penelitian berasal dari santri *tahfidz*, ustadz, dan pengasuh Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo. Data hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan model analisa Miles, Huberman dan Saldana meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisa data ditemukan bahwa (1) Melalui proses yang terstruktur dan terjadwal, metode *murāja'ah* mampu menjadi cara efektif dalam memperkuat hafalan santri *tahfidz*. (2) Faktor internal akan niat untuk mendekati diri kepada Allah SWT, konsistensi dan disiplin para santri, serta faktor eksternal seperti dukungan dan bantuan dari teman sesama penghafal, juga peran pengasuh dan ustadz dalam memberikan bimbingan, motivasi, serta umpan balik yang konstruktif kepada santri menjadi kunci keberhasilan penerapan metode ini dalam memperkuat hafalan Al-Qur'an santri *tahfidz*. Sementara itu, menghafalkan ditengah kesibukan menjadi faktor utama penghambat keberhasilan. (3) Metode *murāja'ah* memiliki dampak yang signifikan dalam memperkuat hafalan Al-Qur'an santri. Para santri terbiasa mengulang dan mengoreksi hafalan, karena metode ini dapat memperkuat hafalan dan memberikan memori jangka panjang di dalam otak. Selain itu, para santri merasa terdapat peningkatan signifikan terhadap hafalan Al-Qur'annya yang dinilai semakin lancar dan fasih. Para santri dapat membangun kebiasaan yang baik untuk konsisten dalam mengulang ayat-ayat Al-Qur'an dalam memperkuat hafalannya.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Teori.....	10
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	24
C. Kerangka Pikir.....	30
BAB III: METODE PENELITIAN	31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	31
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	32
C. Data dan Sumber Data.....	32
D. Teknik Pengumpulan Data	33
E. Teknik Analisis Data.....	35
F. Pengecekan Keabsahan Penelitian	37
G. Tahapan Penelitian	38
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	40
B. Deskripsi Hasil Penelitian	42
C. Pembahasan	52

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN.....	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN.....	67



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konsep pendidikan agama Islam yang ideal mengutamakan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari¹. Konteks ini termasuk mendorong untuk mempelajari, mengkaji hingga menghafal Al-Quran, hadits, dan nilai-nilai moral Islam, serta memahami keterkaitannya dengan dunia modern. Konsep pendidikan agama Islam yang ideal tidak hanya terfokus pada menghafal Al-Quran semata, tetapi juga pada pemahaman mendalam terhadap makna dan aplikasi ajaran yang terkandung di dalamnya.

Menghafal Al-Quran memiliki kepentingan yang sangat besar dalam pendidikan agama Islam karena membantu menjaga keaslian kitab suci tersebut dari generasi ke generasi. Namun, lebih dari sekedar menghafal, tujuan utamanya adalah memahami pesan-pesan yang terkandung dalam setiap ayat, kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memperkuat ikatan spiritual dengan Allah SWT. Kaitannya dengan pendidikan agama Islam yang ideal adalah bahwa menghafal Al-Quran membantu dalam memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama,

¹Mahfud, "Konsep Ideal Pendidikan Islam sebagai Relasi Primordial Manusia dengan Tuhan," *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 6, no. 2 (2017): 621.

memperkokuh keimanan, serta memperkuat hubungan spiritual dengan Al-Quran sebagai pedoman hidup².

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh salah satu persoalan yang terjadi di pondok pesantren sebagai lapangan pendidikan agama Islam mengenai fenomena kesulitan santri *tahfidz* dalam menjaga dan memperkuat hafalan Al-Qur'an. Menghafal Al-Quran membutuhkan waktu khusus dan kesungguhan. Dalam menghafal Al-Qur'an, tentulah seseorang akan menemukan kendala. Berbagai kendala dapat dialami oleh para penghafal Al-Qur'an, dan salah satu problematika utama yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo adalah kurangnya konsistensi dalam meluangkan waktu untuk mengulang kembali ayat-ayat yang dihafal.

Pada dasarnya, seseorang tidak dapat terlepas dari sifat lupa karena merupakan karakteristik yang melekat dalam diri manusia. Kemampuan ingatan manusia memiliki dua aspek, yaitu ingatan jangka pendek dan jangka panjang. Ketika seseorang berusaha menghafal sesuatu, informasi yang dihafal terlebih dahulu disimpan dalam memori jangka pendek. Oleh karena itu, pengulangan yang konsisten diperlukan agar informasi tersebut akhirnya dapat dipindahkan ke dalam memori jangka panjang³. Dengan pertimbangan ini, menjaga dan memperkuat hafalan ayat-ayat Al-Qur'an agar tidak hilang dengan mudah memerlukan pengulangan yang teratur agar

²Kandiri, "Pendidikan Islam Ideal," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no.2, (2020): 167.

³Ririn Musdalifah, "Pemrosesan dan Penyimpanan Informasi pada Otak Anak dalam Belajar: Short Term and Long Term Memory," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2019): 222-223.

hafalan dapat berpindah ke memori jangka panjang, salah satunya melalui metode *murāja'ah*.

Pentingnya metode dalam konteks pendidikan dan pengajaran sangat besar. Kegiatan belajar mengajar perlu melibatkan penerapan sebuah metode, mengingat metode menduduki posisi kedua yang sangat signifikan setelah tujuan dalam rangkaian komponen pembelajaran, yang melibatkan tujuan, metode, materi, media, dan evaluasi. Keberhasilan sebuah metode diukur dari kemampuannya untuk membawa peserta didik menuju tujuan yang diinginkan. Konsep ini juga berlaku dalam konteks menghafal Al-Qur'an, di mana penerapan metode yang efektif memiliki pengaruh yang kuat terhadap proses *hifzhul Qur'an* (menghafal Al-Qur'an), yang pada akhirnya menciptakan keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an.

Murāja'ah merupakan salah satu metode yang digunakan untuk memelihara hafalan Al-Qur'an melalui teknik pengulangan. Metode ini dapat menjadi salah satu solusi tepat untuk selalu mengingat hafalan, memperkuat, dan menjaga kelancaran hafalan Al-Qur'an agar tetap terjaga⁴. Selain itu, ketika santri melakukan *murāja'ah* terhadap ayat-ayat yang telah dihafal, hafalan santri akan semakin kuat dan kemampuannya dalam membaca Al-Qur'an akan meningkat. Oleh karena itu, pengasuh Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo berusaha untuk memperkuat hafalan Al-Qur'an santrinya dengan menggunakan metode *murāja'ah*.

⁴Abdul Aziz dan Abdur Rouf, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah Seri 2 Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*, (Jakarta: Markas Al-Qur'an, 2010), 126.

Pondok pesantren memiliki target agar para santri *tahfidznya* dapat menjadi hafidz 30 Juz Al-Qur'an. Pelaksanaan metode ini merupakan program pondok pesantren yang melibatkan pengasuh pondok sebagai ustadz sekaligus penanggung jawab atas berjalannya pelaksanaan *murāja'ah*. Segala pengembangan, pelaksanaan program, hingga evaluasi dikelola oleh regulasi pondok pesantren.

Penelitian ini didorong oleh kesadaran akan pentingnya menggali potensi optimal dari metode *murāja'ah* sebagai strategi pembelajaran di pondok pesantren. Dengan melibatkan santri secara aktif dalam proses repetisi dan evaluasi berkala, diharapkan dapat meningkatkan tingkat hafalan Al-Qur'an dan menghasilkan generasi muslim yang kuat dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

Namun tentu dalam penerapannya, terdapat beberapa hal yang menjadi sorotan bagi metode ini untuk memperkuat hafalan Al-Qur'an santri. Berbagai faktor yang menjadi penghambat maupun faktor pendorong keberhasilan implementasi metode ini akan ditemui dalam pelaksanaannya. Faktor-faktor seperti metode pengajaran, fasilitas pendukung, dan motivasi santri dapat mempengaruhi hasil dari penerapan metode *murāja'ah* ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana implementasi metode *murāja'ah* dalam memperkuat hafalan Al-Qur'an di pondok pesantren.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti bermaksud mengeksplorasi pelaksanaan implementasi metode *murāja'ah* melalui serangkaian tahap penelitian yang relevan dan dikemas dalam judul

penelitian "Implementasi Metode *Murāja'ah* dalam Memperkuat Hafalan Al-Qur'an Santri *Tahfidz* di Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo".

B. Fokus Penelitian

Peneliti akan memfokuskan secara lebih mendalam untuk mengetahui pelaksanaan implementasi metode *murāja'ah* untuk memperkuat hafalan Al-Qur'an, diantaranya adalah; faktor pendorong keberhasilan serta tantangan dalam implementasi, peran ustadz dan pengasuh dalam proses *murāja'ah*, sejauh mana metode *murāja'ah* dapat meningkatkan tingkat hafalan Al-Qur'an Santri, sejauh mana metode *murāja'ah* dapat mempengaruhi dampak psikologis dan motivasi santri, termasuk dalam meningkatkan kepercayaan diri, motivasi, dan semangat menghafal Al-Qur'an santri *tahfidz*.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. *Pertama*, penelitian ini terfokus pada pondok pesantren, di mana pengasuh pondok memegang langsung proses *murāja'ah* santri *tahfidz*nya yang mungkin berbeda dengan sistem pondok lain. *Kedua*, keterbatasan sampel juga menjadi aspek penting karena jumlah dan karakteristik santri serta pengasuh yang menjadi subjek penelitian dapat terbatas. Hal ini dapat berpotensi mempengaruhi representativitas hasil temuan dan keterluasan aplikabilitasnya. *Ketiga*, adanya fokus penelitian hanya pada metode *murāja'ah* dapat menghasilkan gambaran yang terbatas karena tidak mendalami faktor-faktor lain yang mungkin ikut mempengaruhi penghafalan Al-Qur'an. Oleh karena itu, pemahaman

terhadap hasil penelitian ini perlu dilihat dengan mempertimbangkan keterbatasan-keterbatasan tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan penerapan metode *murāja'ah* dalam memperkuat hafalan Al-Qur'an santri *tahfidz* di Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat keberhasilan yang ditemui dalam proses penerapan metode *murāja'ah* dalam memperkuat hafalan Al-Qur'an santri *tahfidz* di Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo?
3. Bagaimana implikasi penerapan metode *murāja'ah* dalam memperkuat hafalan Al-Qur'an santri *tahfidz* di Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengeksplorasi pelaksanaan penerapan metode *murāja'ah* dalam memperkuat hafalan Al-Qur'an santri *tahfidz* di Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo?
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat keberhasilan yang ditemui dalam proses penerapan metode *murāja'ah*

dalam memperkuat hafalan Al-Qur'an santri *tahfidz* di Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo.

3. Untuk mengetahui implikasi penerapan metode *murāja'ah* dalam memperkuat hafalan Al-Qur'an santri *tahfidz* di Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Pengembangan Metode Pembelajaran: Hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran di pondok pesantren, serta dapat memberikan wawasan baru mengenai efektivitas metode *murāja'ah* dan membantu dalam merancang pedagogi yang lebih baik untuk meningkatkan hasil hafalan Al-Qur'an.
- b. Kontribusi Terhadap Ilmu Pendidikan Islam: Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam mengisi kesenjangan pengetahuan dalam literatur pendidikan Islam, terutama dalam pengaplikasian metode pembelajaran spesifik di pondok pesantren.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengasuh Pondok

Hasil penelitian dapat memberikan panduan praktis kepada pengasuh pondok pesantren dalam memberikan pembimbingan kepada santri. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang efektivitas metode *murāja'ah*, pengasuh dapat merancang

pendekatan pembimbingan yang lebih efektif untuk mendukung proses hafalan Al-Qur'an.

b. Bagi Santri *Tahfidz*

Santri dapat memahami dengan lebih baik mengapa metode *murāja'ah* diterapkan dan bagaimana hal tersebut dapat membantu dalam memperkuat hafalan Al-Qur'an. Pemahaman ini dapat memberikan motivasi tambahan kepada santri untuk terus menjalani proses hafalan dengan tekun. Pemahaman ini juga dapat membantu santri dalam mengelola tekanan dan tantangan selama proses hafalan. Selain itu, santri dapat mengembangkan keterampilan pengulangan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran lainnya.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri atas lima bab, mulai dari bab I sampai bab V. Setiap bab dalam penelitian ini disusun saling terhubung satu sama lain membentuk kesatuan yang utuh. Sistematika penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bab Pertama, Pendahuluan. Bab ini menguraikan gambaran secara umum yang mencakup pola dasar penulisan skripsi ini yaitu latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang berisi manfaat teoritis dan praktis serta sistematika pembahasan.

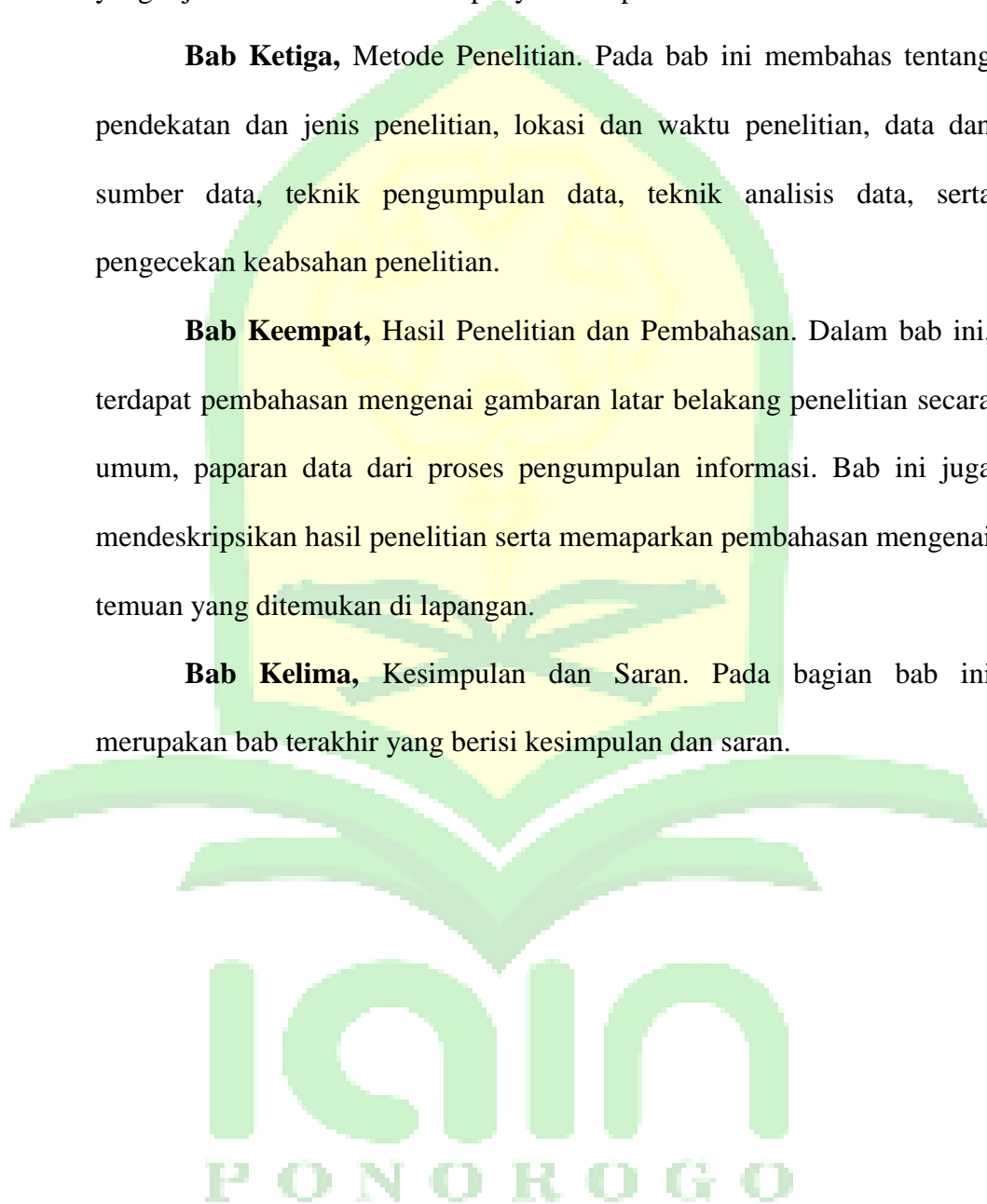
Bab Kedua, Kajian Pustaka. Di dalam bab ini, berisi pembahasan mengenai teori yang relevan serta tinjauan atas hasil-hasil penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini. Penulis menyajikan dasar

teoretis mengenai yakni definisi metode *murāja'ah*, macam dan langkah-langkah metode *murāja'ah*, serta teori mengenai hafalan Al-Qur'an. Dalam kajian penelitian terdahulu, terdapat lima penelitian dari skripsi dan jurnal yang dijadikan referensi dalam penyusunan penelitian ini.

Bab Ketiga, Metode Penelitian. Pada bab ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta pengecekan keabsahan penelitian.

Bab Keempat, Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam bab ini, terdapat pembahasan mengenai gambaran latar belakang penelitian secara umum, paparan data dari proses pengumpulan informasi. Bab ini juga mendeskripsikan hasil penelitian serta memaparkan pembahasan mengenai temuan yang ditemukan di lapangan.

Bab Kelima, Kesimpulan dan Saran. Pada bagian bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Teori Implementasi

a. Definisi Implementasi

Implementasi mengacu pada tahap pelaksanaan nyata dari suatu rencana, program, atau kebijakan yang telah dirancang. Menurut Abdul Majid, definisi implementasi merujuk pada perwujudan praktis dari suatu konsep, program, atau serangkaian kegiatan baru bagi orang lain dan merupakan langkah-langkah yang diambil untuk mencapai atau mendukung perubahan yang diinginkan⁵. Definisi implementasi merinci proses konkret yang terlibat dalam menerjemahkan konsep atau ide menjadi tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, implementasi tidak hanya melibatkan penjelasan konsep atau gagasan, tetapi juga mencakup langkah-langkah praktis yang diperlukan untuk menghasilkan dampak yang diinginkan.

Sejalan dengan teori Nurdin, definisi implementasi melibatkan identifikasi dan pemahaman elemen-elemen kunci yang harus dijalankan agar suatu program atau kebijakan dapat dijalankan secara efektif. Ini mencakup penetapan tugas, pembagian tanggung jawab, mendeskripsikan sumber-sumber baru yang relevan dan

⁵Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Interes Media, 2014),6.

menguraikan metode pengajaran yang digunakan dan serangkaian kegiatan praktis lainnya⁶. Dengan kata lain, definisi implementasi memberikan gambaran terinci tentang bagaimana konsep akan diwujudkan dalam realitas.

Kesuksesan implementasi seringkali bergantung pada seberapa baik definisi implementasi diterapkan dan diikuti. Definisi yang jelas dan terperinci membantu melibatkan semua pemangku kepentingan dan meminimalkan ambiguitas yang dapat muncul selama proses pelaksanaan.

b. Tahap-tahap Implementasi

Terdapat tiga tahapan dalam pelaksanaan implementasi, diantaranya sebagai berikut⁷:

- 1) Pengembangan program menjadi langkah awal yang penting. Langkah ini mencakup perencanaan secara teliti, merumuskan tujuan yang jelas, pengembangan materi pembelajaran yang sesuai dan menentukan strategi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.
- 2) Pelaksanaan pembelajaran menjadi langkah berikutnya. Orientasi peserta di awal program, penyampaian materi dengan metode pengajaran yang telah direncanakan, dan pemantauan kontinu terhadap proses pembelajaran merupakan elemen-elemen kunci dalam tahap ini. Pelaksanaan pembelajaran bertujuan untuk

⁶Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Yogyakarta: Insan Media, 2002), 70.

⁷Nurdin Usman, *Konteks Implementasi...*, 72.

menyampaikan materi dengan efektif, memfasilitasi interaksi yang baik antara peserta dan materi, serta memastikan bahwa program berjalan sesuai rencana.

- 3) Tahap evaluasi menjadi penutup dari proses implementasi. Evaluasi untuk memberikan umpan balik yang dapat digunakan untuk penyesuaian segera jika diperlukan. Serta menilai pencapaian tujuan akhir dan dampak keseluruhan program. Refleksi atas hasil evaluasi dapat membantu mengidentifikasi keberhasilan, tantangan, dan pelajaran yang dapat diambil untuk perbaikan di masa depan.

2. Metode *Murāja'ah*

a. Definisi Metode *Murāja'ah*

Pada dasarnya, seseorang tidak dapat terlepas dari sifat lupa karena telah merupakan karakteristik yang melekat dalam diri manusia. Kemampuan ingatan manusia memiliki dua aspek, yaitu ingatan jangka pendek dan jangka panjang. Ketika seseorang berusaha menghafal sesuatu, informasi yang dihafal terlebih dahulu disimpan dalam memori jangka pendek. Oleh karena itu, metode pengulangan yang konsisten diperlukan agar informasi tersebut akhirnya dapat dipindahkan ke dalam memori jangka panjang⁸. Dengan pertimbangan ini, menjaga dan memperkuat hafalan ayat-ayat Al-Qur'an agar tidak hilang dengan

⁸Ririn Musdalifah, "Pemrosesan dan Penyimpanan Informasi pada Otak Anak dalam Belajar: Short Term and Long Term Memory", *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2019), 222-223.

mudah memerlukan pengulangan yang teratur agar hafalan dapat berpindah ke memori jangka panjang.

Istilah "metode" berasal dari kata Yunani "*metodos*", yang terdiri dari dua kata, yaitu "*metha*" yang artinya melalui atau melewati, dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode didefinisikan sebagai suatu cara yang teratur dan terpikir dengan baik untuk mencapai tujuan tertentu⁹. Pemilihan metode tertentu dalam pembelajaran dilakukan dengan maksud memberikan jalan atau pendekatan terbaik untuk kelancaran dan kesuksesan operasional pembelajaran. Dalam konteks lain, metode juga dapat berfungsi sebagai alat untuk menemukan dan menguji data yang diperlukan dalam pengembangan suatu disiplin ilmu. Dengan demikian, tujuan metode adalah mempermudah proses dan hasil pembelajaran, sehingga pencapaian rencana pembelajaran dapat diwujudkan dengan sebaik mungkin.

Terdapat berbagai metode yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kelancaran hafalan, dan salah satu metode yang paling sering digunakan adalah metode *murāja'ah*. Secara bahasa, kata *murāja'ah* atau مراجعة merupakan *mashdar* dari kata kerja يراجع-راجع yang bermakna peninjauan kembali, pemeriksaan ulang, atau pengecekan. *Murāja'ah* merupakan sebuah metode yang diterapkan sebagai upaya untuk memperkuat hafalan Al-Qur'an melalui teknik

⁹Suharsono dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2009), 574.

pengulangan¹⁰. Mengulang-ulang hafalan memiliki fungsi sebagai proses pembiasaan untuk melibatkan indera lain seperti lisan dan telinga. Ketika lisan atau bibir sudah terbiasa mengucapkan *lafadz* yang mungkin sulit diingat atau dilupakan, maka seseorang dapat melakukannya dengan lebih lancar secara otomatis, mengikuti gerakan bibir dan lisan tanpa perlu terlalu keras mengingat hafalan¹¹.

Dengan terus-menerus mengulang hafalan Al-Qur'an secara berkala, diharapkan santri *tahfidz* akan menjadi familiar dan terbiasa dengan ayat-ayat yang dibaca, sehingga secara perlahan dapat memperkuat hafalan Al-Qur'an.

b. Macam-macam Metode *Murāja'ah*

Terdapat berbagai cara dalam menerapkan metode *murāja'ah* sebagai upaya untuk memperkuat hafalan Al-Qur'an, diantaranya adalah sebagai berikut¹²:

- 1) *Murāja'ah* dalam shalat. Pengulangan ini dilakukan dengan cara mengingat kembali ayat-ayat yang telah dihafal sebelumnya dan membacanya ketika melaksanakan shalat.
- 2) *Murāja'ah* dengan sesama penghafal. Cara ini dilakukan ketika seorang *hafidz* mengulang dan memperdengarkan hafalannya kepada orang lain, misalnya dengan antar teman sesama *hafidz*. Cara ini dilakukan untuk memperdalam pemahaman dan mempertajam

¹⁰ Abdul Aziz dan Abdur Rouf, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah Seri 2 Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*, (Jakarta: Markas Al-Qur'an, 2010), 125.

¹¹ Mahbub Junaidi Al Hafidz, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*, (Lamongan: CV Angkasa Solo, 2006), 145.

¹² Cece Abdulwaly, *Ramrullikarar Kunci Nikmatnya Menjaga Hafalan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diandra, 2016), 66-69.

hafalan dengan mendengarkan ulang. Seorang penghafal harus memilih teman yang juga hafal Al-Qur'an. Lalu membuat kesepakatan waktu, surat, dan metode pengulangan yang disepakati, seperti saling bergantian menghafal tiap halaman ataukah tiap surat. cara ini sangat membantu, sebab terkadang kalau mengulang sendiri terdapat kesalahan yang tidak disadari. Akan berbeda jika melibatkan rekan penghafal, kesalahan-kesalahan yang terjadi akan mudah diketahui dan diperbaiki.

- 3) *Murāja'ah* dengan alat bantu. Cara ini sebagian besar melibatkan penggunaan teknologi digital seperti *murottal*, mp3, kaset, atau alat bantu suara lainnya. Dengan menggunakan alat bantu ini, seseorang dapat mengikuti bacaan, intonasi, dan ritme dari suara *murottal* tersebut untuk memperkuat hafalan.
- 4) *Murāja'ah* setoran hafalan. Ini merupakan cara yang sering digunakan terutama oleh penghafal Al-Qur'an, di mana setelah selesai menghafal, *hafidz* menyerahkan hafalannya kepada guru untuk evaluasi untuk meningkatkan dan memperkuat hafalannya.

c. Langkah-langkah Metode *Murāja'ah*

Terdapat tiga langkah utama yang dapat dilakukan dalam menerapkan metode *murāja'ah* sebagai upaya untuk memperkuat hafalan Al-Qur'an santri *tahfidz*, diantaranya adalah sebagai berikut¹³:

- 1) Langkah persiapan. Tahap ini merupakan tahap dimana usaha santri

¹³ Cece Abdulwaly, *Pedoman Murajaah Al-Qur'an* (Sukabumi: Farha Pustaka, 2020), 65-66.

dalam menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an sebelum mengajukannya kepada guru atau pembimbing hafalan.

- 2) Langkah *murāja'ah*. Ini merupakan langkah inti, di mana santri melakukan pengulangan hafalan Al-Qur'an beserta revisinya sebagai upaya untuk mempertahankan, memperkuat dan memperdalam hafalan.
- 3) Langkah pengesahan (*tashih*). Pada tahap ini, santri perlu melakukan penyerahan atau penyeteran hafalan kepada pengasuh pondok untuk dievaluasi kembali hafalannya. Di tahap ini, santri *tahfidz* harus menerima setiap koreksi yang diberikan oleh pengasuh pondok terhadap hafalan Al-Qur'annya untuk kemudian dapat dijadikan acuan untuk memperbaiki hafalannya.

d. Faktor Pendukung Keberhasilan dan Penghambat Pelaksanaan Penerapan Metode *Murāja'ah* dalam Memperkuat Hafalan Al-Qur'an

Menurut Cece Abdulwaly, secara garis besar kualitas hafalan dan *murāja'ah* Al-Qur'an dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal penghafalnya sebagai berikut¹⁴

1) Faktor Internal

(1) Dorongan Individu

Perjalanan menghafal Al-Qur'an merupakan perjalanan yang dipenuhi berbagai macam kesulitan dan beban yang berat, sehingga yang diperlukan dari orang yang ingin

¹⁴Cece Abdulwaly, *Ramrullikarar Kunci Nikmatnya Menjaga Hafalan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diandra, 2016), 85-87.

menghafalkannya adalah semangat, keuletan, kesungguhan, dan tidak mengenal putus asa, serta harus dengan niat ikhlas karena Allah SWT. Seorang penghafal Al-Qur'an apabila sudah mempunyai niat yang ikhlas, berarti sudah ada hasrat/kemauan dalam hatinya, sehingga jika ada hasrat kemauan dalam kesulitan dalam menghafalkan Al-Qur'an, maka ia akan menghadapinya dengan sungguh-sungguh, sabar dan *tawakkal*.

(2) Kecerdasan atau Kekuatan Ingatan

Menghafal dan *murāja'ah* Al-Qur'an memerlukan kecerdasan dan ingatan yang kuat dan biasanya bergantung pada faktor-faktor genetik yang diwariskan dari orang tua, namun juga dapat diupayakan melalui perbaikan/peningkatan kecerdasan dan ingatan. Kecerdasan ini juga dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitar, pola kehidupan, dan kondisi keluarga.

(3) Target Hafalan dan *Murāja'ah*

Target di sini sebenarnya bukan menjadi aturan yang dipaksakan, namun hanya sebuah kerangka yang dibuat sesuai kemampuan dan waktu yang tersedia bagi penghafal Al-Qur'an. Tujuannya adalah dapat merancang dan mengejar target yang dibuat sehingga menghafal dan *murāja'ah* Al-Qur'an akan lebih semangat dan giat.

2) Faktor Eksternal

(1) Metode yang digunakan

Penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan dalam proses menghafal dan *murāja'ah* Al-Qur'an. Prinsip pengajaran Al-Qur'an pada dasarnya bisa dilakukan dengan bermacam-macam metode. Sebab penggunaan metode dapat membangkitkan motivasi bagi penghafal Al-Qur'an.

(2) Manajemen waktu

Bagi seorang penghafal Al-Qur'an, mengatur waktu sangatlah penting untuk diperhatikan. Penghafal Al-Qur'an yang tidak memiliki kesibukan lain, seperti sekolah/kuliah, mengajar dan lainnya dapat mengoptimalkan seluruh kemampuan dan kapasitas waktu untuk menghafal dan *murāja'ah*, namun bagi penghafal Qur'an yang mempunyai kesibukan harus pandai meluangkan waktunya agar dapat tetap mempertahankan konsistensinya menjaga hafalan melalui *murāja'ah*. Waktu-waktu yang dianggap baik yakni waktu sebelum terbit fajar, setelah fajar sampai terbit matahari, setelah bangun dari tidur siang, setelah shalat, dan waktu di antara maghrib dan isya'. Pada prinsipnya setiap waktu yang mendorong timbulnya ketenangan dan konsentrasi adalah waktu yang baik untuk menghafal Al-Qur'an

(3) Manajemen tempat

Termasuk hal yang sangat mempengaruhi dan menunjang dalam keberhasilan menghafal Al-Qur'an adalah pemilihan tempat yang tepat. Tempat yang ideal untuk menghafal Al-Qur'an mendukung para penghafal Al-Qur'an untuk berkonsentrasi adalah tempat-tempat yang nyaman dan mungkin tempat yang memang disukai oleh penghafal itu sendiri. Kriteria tempat yang ideal untuk menghafal Al-Qur'an, yaitu bersih dan suci dari kotoran dan najis, jauh dari kebisingan, tidak terlalu sempit, cukup ventilasi untuk terjaminnya pergantian udara, cukup penerangan, mempunyai temperatur yang sesuai dengan kebutuhan, dan tidak memungkinkan timbulnya gangguan.

(4) Faktor motivasi atau dukungan

Seseorang yang menghafalkan Al-Qur'an membutuhkan motivasi dari orang-orang terdekat, kedua orang tua, keluarga dan sanak kerabat. Dengan adanya motivasi, ia akan lebih bersemangat dalam menghafalkan Al-Qur'an.

2. Hafalan Al-Qur'an

a. Definisi Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an, atau *tahfidzul* Quran terdiri dari dua istilah, yakni *tahfidz* dan Al-Qur'an. Kata '*tahfidz*' merupakan bentuk *mashdar ghoiru mim* dari kata *حفظ - يحفظ - تحفيظا* yang bermakna

menghafalkan atau mengingat dengan cermat. Sementara itu, definisi Al-Qur'an dalam terminologi merujuk pada kitab yang diwahyukan kepada Rasulullah SAW, tertulis dalam *mushaf*, mencakup mulai dari awal Al-Fatihah hingga surah An-Nas, dengan *mutawatir* tanpa keraguan, serta membacanya memberikan pahala¹⁵. Menghafal Al-Qur'an dianggap sebagai tindakan yang sangat terpuji. Seseorang yang menghafal Al-Qur'an dianggap sebagai individu yang sangat berharga dalam pandangan Tuhan di dunia ini.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses untuk memelihara, menjaga, dan melestarikan kesucian Al-Qur'an yang diwahyukan kepada Rasulullah SAW., tidak hanya dalam ingatan manusia, agar tidak terjadi perubahan atau pemalsuan, tetapi juga untuk menjaga agar tidak terlupakan, baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

Menghafal Al-Qur'an adalah perbuatan yang dianggap mulia di dalam pandangan Allah SWT. Abu Ammar berpendapat bahwa Al-Qur'an merupakan suatu penuntun yang akan membawa seseorang menuju keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat. Keutamaan Al-Qur'an sangatlah besar, sehingga nilainya jauh melebihi segala kekayaan materi di dunia¹⁶

¹⁵Iwan Agus Supriono and Atik Rusdiani, "Implementasi Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Siswa di LPTQ Kabupaten SIAK," *Islamic Education Management* 4, no.1 (2019): 58- 59

¹⁶A. A. Al-Adnani, *Negeri-Negeri Penghafal Al-Qur'an*, (Sukoharjo: Al-Wafi,2015), 4.

Salah satu kelebihan Al-Qur'an adalah kemudahan yang diberikan Allah kepada orang yang berniat sungguh-sungguh menghafalkannya. Sebagaimana Allah berfirman dalam Surah al-Qamar/54: 40:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?"¹⁷

Dalam Surat Al-Qamar, ayat tersebut ditegaskan sebanyak 4 kali. Hal ini dimaksudkan untuk menguatkan bahwa Allah telah mempermudah Al-Qur'an agar dapat dibaca, dihafal, dan dipahami dengan mudah maknanya.¹⁸

Salah satu kewajiban umat Islam yang utama adalah memuliakan kitab suci Al-Qur'an dengan membaca, mengkaji, meneladani serta menghafalkannya. Sebagaimana Allah SWT telah menjanjikan pahala bagi setiap manusia yang mampu menjaga kitab-Nya dengan meninggikan derajat dan memberikan kebahagiaan di dunia hingga di akhirat.

Oleh karena itu, menghafalkan Al-Qur'an merupakan tindakan yang mulia di sisi Allah. Dalam konteks ini, pesantren memiliki peran yang signifikan sebagai lembaga pendidikan bagi masyarakat. Hal ini dikarenakan Pesantren mampu menciptakan masyarakat yang taat

¹⁷Al-Quran, QS Al-Qamar/54: 40.

¹⁸ Yahya Abdul Fattah al-Zawawi, *Revolusi Menghafal al-Qur'an*, (Surakarta: Insan Kamil, 2015), 7-8.

beragama, harmonis, dan memiliki berbudaya¹⁹. Peran pondok pesantren dinilai besar dalam membentuk jiwa-jiwa penghafal Al-Qur'an.

b. Indikator Hafalan Al-Qur'an

Indikator hafalan Al-Quran yang kuat melibatkan beberapa aspek yang mencerminkan kedalaman dan ketelitian dalam mengingat dan memahami teks suci tersebut. Berikut adalah beberapa indikator yang dapat menunjukkan kekuatan hafalan Al-Quran:

- 1) Kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an. Salah satu ingatan yang baik yaitu siap, bisa memproduksi hafalan dengan mudah saat dibutuhkan²⁰. Diantara syarat menghafal Al-Quran yaitu, teliti serta menjaga hafalan dari lupa. Sehingga, kemampuan menghafal Al-Qur'an seseorang dapat dikategorikan kuat apabila orang yang menghafal Al-Qur'an bisa menghafalnya dengan benar, sedikit kesalahannya, walaupun ada yang salah, kalau diingatkan langsung bisa.
- 2) Kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid, diantaranya; *Makharijul huruf* (tempat keluarnya huruf), *Shifatul huruf* (sifat atau keadaan ketika membaca huruf), *Ahkamul huruf* (hukum atau kaidah bacaan), *Ahkamul mad wa Qashr* (hukum panjang dan pendeknya bacaan)²¹.

¹⁹ Tamala Utami, *Problematika Santri dalam Menghafal Al-qur'an di Pesantren Tahfiz Alif Ciputat Tangerang Selatan*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Press: 2020), 3.

²⁰Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2014),128.

²¹Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qira'atil Qur'an*, (Semarang:Binawan, 2005), 356-357.

- 3) *Fashih; Al-wafu wa al-ibtida'* (kecepatan berhenti dan memulai bacaan Al-Qur'an), *Mura'atul huruf wa al-harakat*, (menjaga keberadaan huruf dan harakat), *Mur'aatul kalimah wa al-ayat* (menjaga dan memelihara keberadaan kata dan ayat)²²

c. Macam Cara Menghafal Al-Qur'an

Menurut Sa'dulloh, terdapat beberapa variasi cara menghafal Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut²³:

- 1) *Bi al-Nadzar*, yakni membaca dengan teliti ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal sambil melihat *mushaf*.
- 2) *Bi al-Ghaib*, yakni membaca dengan teliti ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal tanpa melihat *mushaf*.
- 3) *Talaqqi*, yaitu proses menyampaikan atau mendengarkan hafalan yang baru saja dihafal dalam waktu yang singkat kepada seorang guru. Metode ini mengedepankan interaksi umpan balik/ koreksi guru terhadap bacaan hafalan santri.
- 4) *Takrir*, yakni mengulang kembali hafalan atau memperbaharui hafalan yang pernah dihafalkan kepada guru.
- 5) *Tasmi'*, yang melibatkan mendengarkan hafalan Al-Qur'an *darja'i* seseorang, baik secara individu maupun di hadapan jamaah.
- 6) *Murāja'ah*. Berbeda dengan *talaqqi*, *murāja'ah* berfokus pada pemeliharaan ayat yang sudah dihafal melalui pengulangan. Para

²²Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qira'atil Qur'an*,..., 198.

²³Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*,(Jakarta: Gema Insani, 2008), 52-54.

santri mengulang-ulang ayat yang dihafal. Kemudian disetor kepada ustadz untuk mendapatkan umpan balik.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Pada sub bab ini akan membahas mengenai beberapa penelitian atau studi yang relevan dengan penelitian ini beserta kesenjangan yang belum terjawab oleh penelitian terdahulu diantaranya adalah; *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Luthfiah Nur Al Banjari. pada tahun 2022 dengan judul “Optimalisasi Metode *Murāja’ah* pada Program Tahfidz Qur’an di MTs Al Washliyah 30 Pematang Guntung Kabupaten Serdang Bedagai”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru-guru melakukan peningkatan dalam metode *murāja’ah* dengan berbagai pendekatan. (a) mengadakan pengecekan hafalan baik di dalam maupun di luar kelas, (b) melakukan pembacaan ulang terhadap hafalan yang telah diajarkan, (c) memberikan tugas hafalan untuk dilakukan di rumah. Optimalisasi berjalan dengan sukses dan tanpa hambatan. Terbukti dengan para siswa yang berhasil menghafal Al-Qur'an sebanyak 1 hingga 2 Juz dalam rentang waktu 6 bulan, serta prestasi-prestasi lainnya seperti meraih juara 1 di tingkat kecamatan dan juara harapan 1 di tingkat provinsi²⁴.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ilyas pada tahun 2020 dengan judul “Metode *Murāja’ah* dalam Menjaga Hafalan Al-Qur’an”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menjaga hafalan Al-Qur'an dengan metode *murāja’ah* sangat bermanfaat karena dianggap

²⁴Luthfiah Nur Al Banjari, “Optimalisasi Metode *Murāja’ah* pada Program Tahfiz Qur’an di MTs Al Washliyah 30 Pematang Guntung Kabupaten Serdang Bedagai,” (*Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2022), 49.

sebagai pendekatan yang paling efektif untuk mempertahankan kelancaran hafalan Al-Qur'an. Metode ini terfokus pada pengulangan hafalan yang membuatnya efisien²⁵.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Anwar Hakim Pada tahun 2022 dengan judul "Upaya Guru *Tahfizh* dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an melalui Metode *Murāja'ah* Santriwati Rumah Tahfidz Al-Bayyinah Medan". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor penghambat dalam penerapan metode *murāja'ah*. Hambatan yang ada bukan berasal dari para ustadz maupun ustadzah akan tetapi hambatan yang terjadi ada pada diri hafizahnya. Kebanyakan para *hafidzah* tidak fokus dalam menghafal dan kurangnya percaya diri dengan kemampuan yang ia miliki serta rendahnya motivasi yang didapat dari orang-orang terdekat dapat menyebabkan kurang bersemangat untuk mengikuti kegiatan yang dijalani²⁶.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Khamid, dkk. pada tahun 2021 dengan judul "Efektifitas Metode *Murāja'ah* dalam Menghafal Al-Qur'an pada Santri Pondok Pesantren". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *murāja'ah* dianggap efektif. Dukungan faktor-faktor seperti kedisiplinan, target hafalan, motivasi dari orang tua dan guru, buku prestasi, serta doa dalam sholat sebagai kunci keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Kendala dalam menerapkan metode *murāja'ah* meliputi lupa ayat, rasa malas, atau kelelahan. Untuk mengatasi hambatan

²⁵Muhammad Ilyas, "Metode *Murāja'ah* dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an," *Al-Liqo': Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020), 22.

²⁶Anwar Hakim, "Upaya Guru Tahfizh dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode *Murāja'ah* Santriwati Rumah Tahfidz Al-Bayyinah Medan," *Manhaji* 1, no. 2 (2022): 74.

ini, solusinya adalah melakukan pengulangan hafalan, memotivasi diri sendiri, dan mengelola waktu dengan baik²⁷.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Nuryanti pada tahun 2021 dengan judul “Penerapan Metode *Murāja’ah* dalam Menghafal Al-Qur’an Peserta Didik SDIT Iqra’ 1 Kota Bengkulu”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik berhasil mencapai sasaran hafalan yang telah ditetapkan di sekolah. Peserta didik mampu mengingat ayat-ayat Al-Qur’an yang dihafal dengan baik dan benar serta memperhatikan baik *makhraj* dan *tajwidnya*. Setelah menerapkan metode *murāja’ah*, hafalan peserta didik menjadi lebih lancar, fasih, dan tertata dengan baik. Peserta didik mampu meningkatkan kecepatan menghafal dibandingkan dengan cara lain, dan hafalan baik yang lama maupun yang baru dapat menjadi lebih kuat²⁸.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah ditulis di atas maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada penelitian yang sama yang sudah dilakukan sebelumnya. Sehingga dalam hal ini menunjukkan bahwa terdapat pembaruan dalam penelitian yang akan dilakukan.

²⁷Abdul Khamid, et all., “Efektifitas Metode *Murāja’ah* dalam Menghafal Al-Qur’an pada Santri Pondok Pesantren,” *Al-Ta’dib: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 14, no. 1 (2021), 39.

²⁸Nuryanti, “Penerapan Metode Muroja’ah dalam Menghafal Al-Qur’an Peserta Didik SDIT Iqra’ 1 Kota Bengkulu,” (*Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu, 2021), 85.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

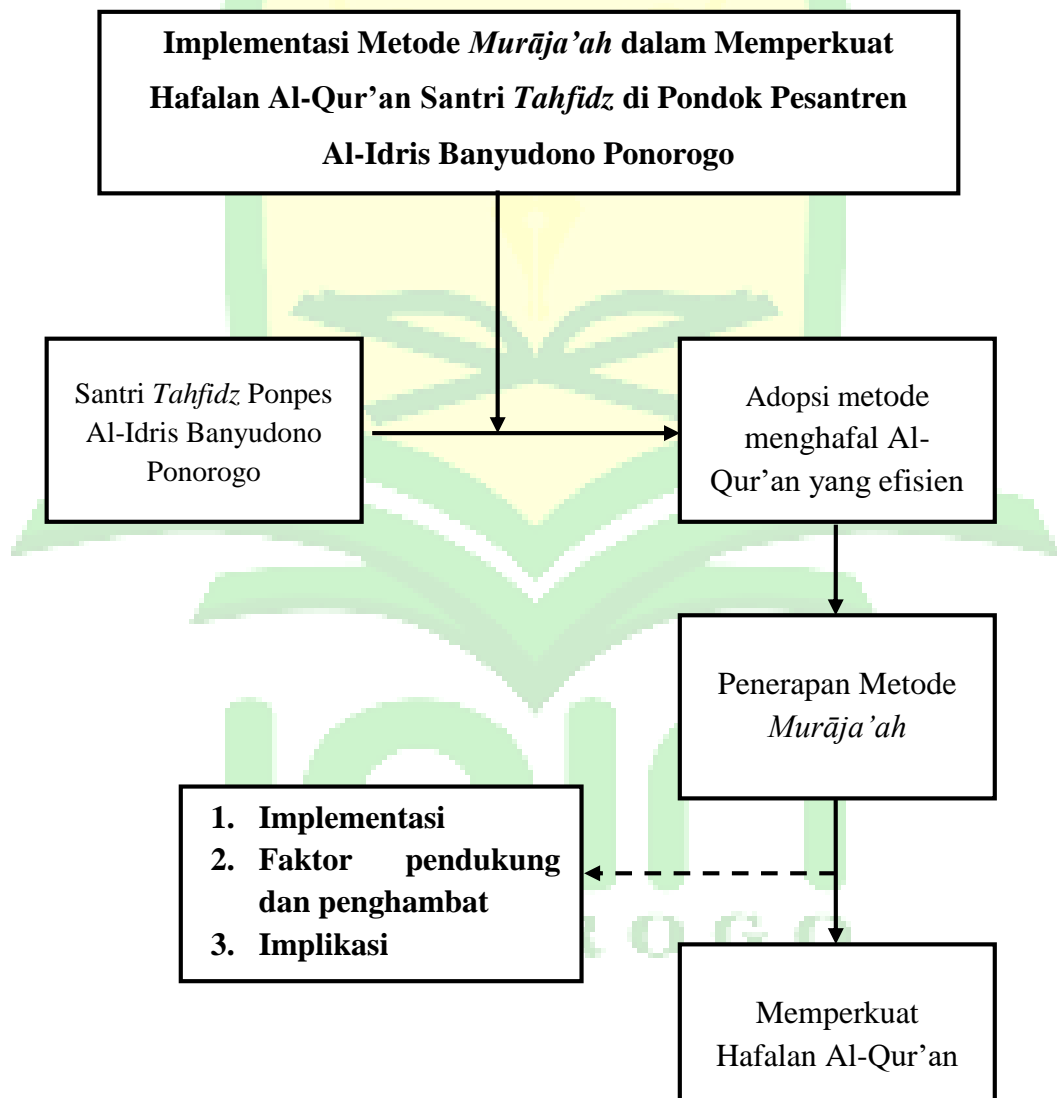
No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Al Banjari, Luthfiah Nur. "Optimalisasi Metode <i>Murāja'ah</i> pada Program Tahfiz Qur'an di MTs Al Washliyah 30 Pematang Guntung Kabupaten Serdang Bedagai." <i>Skripsi</i> , Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2022.	Kedua penelitian diteliti menggunakan pendekatan kualitatif, dengan variabel independen yang sama yaitu metode <i>murāja'ah</i>	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada objek penelitiannya. Penelitian Luthfiah mengkaji tentang penerapan metode <i>murāja'ah</i> pada objek siswa sekolah pada sebuah lembaga pendidikan yaitu <i>Madrasah Tsanawiyah</i> . Di mana, kelas yang diteliti hanya merupakan sebuah program tambahan. Sementara itu, penelitian ini mendeskripsikan implikasi penerapan metode <i>murāja'ah</i> untuk memperkuat hafalan Al-Qur'an santri <i>tahfidz</i> di sebuah pondok pesantren yang memang khusus bertujuan untuk mencetak penghafal Al-Qur'an.
2.	Ilyas, Muhammad. "Metode <i>Murāja'ah</i> dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an," <i>Al-Liqo': Jurnal Pendidikan Islam</i> 5, no. 1 (2020): 1-24.	Kedua penelitian sama-sama meneliti seberapa optimal metode <i>murāja'ah</i> dalam menjaga hafalan Al-Qur'an.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada jenis penelitiannya. Penelitian Ilyas merupakan jenis <i>Library Research</i> , dimana data diperoleh melalui studi pustaka dari berbagai sumber literatur seperti buku,

			<p>jurnal, skripsi dan dokumen-dokumen literatur lainnya. Sementara itu, penelitian ini menggunakan jenis <i>field research</i>, dimana data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi lapangan yang kemudian dideskripsikan dalam bentuk teks naratif yang ilmiah. Hasil penelitian tentunya berpotensi memiliki perbedaan dan kebaharuan karena berasal dari sumber sumber yang berasal langsung dari lapangan.</p>
3.	<p>Hakim, Anwar. "Upaya Guru Tahfiz dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode <i>Murāja'ah</i> Santriwati Rumah Tahfiz Al-Bayyinah Medan." <i>Manhaji</i> 1, no. 2 (2022): 70-75.</p>	<p>Kedua penelitian diteliti menggunakan pendekatan kualitatif, dengan variabel independen yang sama yaitu metode <i>murāja'ah</i>.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada objek fokus penelitiannya. Penelitian Anwar Hakim hanya berfokus meneliti objek santriwati. Sedangkan penelitian ini meneliti objek yang lebih luas yaitu santri <i>tahfidz</i> putra dan putri. Penelitian Anwar Hakim juga hanya mendeskripsikan faktor penghambat yang ditemui dalam penerapan metode <i>murāja'ah</i> dalam menjaga hafalan Al-Qur'an, sedangkan penelitian ini akan menggali lebih dalam faktor penghambat serta faktor pendukung keberhasilan penerapan metode <i>murāja'ah</i></p>

			dalam menguatkan hafalan Al-Qur'an santri.
4.	Khamid, Abdul, <i>et all.</i> “Efektifitas Metode <i>Murāja'ah</i> dalam Menghafal Al-Qur'an pada Santri Pondok Pesantren.” <i>Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan</i> 14, no. 1 (2021): 31-41.	Kedua penelitian meneliti objek penelitian yang sama yaitu santri pondok pesantren.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada jenis penelitiannya. Penelitian Abdul menggunakan jenis studi kasus fenomenologi, sedangkan penelitian ini menggunakan jenis <i>field research</i> .
5.	Nuryanti. “Penerapan Metode <i>Murāja'ah</i> dalam Menghafal Al-Qur'an Peserta Didik SDIT Iqra' 1 Kota Bengkulu.” <i>Skripsi</i> , Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2021.	Kedua penelitian diteliti menggunakan pendekatan kualitatif, dengan variabel independen yang sama yaitu metode <i>murāja'ah</i> , serta mengeksplorasi penerapannya.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada objek dan lokasi penelitiannya. Penelitian Nuryanti mengkaji tentang penerapan metode <i>murāja'ah</i> pada objek siswa pada lokasi penelitian sekolah dasar.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan landasan konseptual yang menjadi dasar bagi penyusunan suatu penelitian. Dalam proses menghafal Al-Qur'an, santri *tahfidz* memerlukan suatu metode yang dapat efektif untuk memperkuat hafalannya. Berangkat dari urgensi ini, pondok pesantren mengadopsi metode *murāja'ah*. Selanjutnya, peneliti akan mengeksplorasi implementasi pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat keberhasilan, serta implikasi dari penerapan metode *murāja'ah* ini.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif lebih fokus pada usaha mengkaji dan memperdalam kualitas data kasus tanpa terlalu memprioritaskan kuantitas kasus. Disamping itu, jenis penelitian ini termasuk dalam kualitatif deskriptif yang menjelaskan hasil observasi secara rinci. Penelitian kualitatif deskriptif fokus pada pemberian makna terhadap data atau fenomena yang diamati oleh peneliti, dengan dukungan dari bukti yang ada. Pemaknaan terhadap fenomena ini bergantung pada kemampuan dan ketajaman analisis peneliti dalam menafsirkan data yang terkumpul²⁹.

Melalui metode ini, peneliti berusaha menggali informasi secara terbuka dalam hal kritik dan saran. Tujuannya bukan sekadar menegaskan benar atau salah, melainkan merepresentasikan ilustrasi latar sosial atau fenomena sosial dengan menggunakan data dari persepsi responden. Tujuan penelitian kualitatif adalah mengembangkan konstruksi teori berdasarkan pengungkapan fakta yang ditemukan, melalui paradigma kualitatif³⁰.

²⁹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), 30.

³⁰ Eko Murdiyanto, *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*, (Yogyakarta: LP2M UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020), 20.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini adalah karena adanya keunikan dalam pendekatan pembelajaran Al-Qur'annya. Kegiatan *murāja'ah* santri *tahfidz* di pondok pesantren ini dipegang langsung oleh pengasuh pondok itu sendiri sebagai ustadz bagi santri *tahfidznya*. Hal ini diharapkan dapat memberikan pengaruh yang lebih mendalam dalam upaya memperkuat hafalan Al-Qur'an santri *tahfidz*.

Selain itu, lokasi ini juga memberikan kesempatan untuk mengamati secara langsung interaksi antara santri dan pengasuh pondok dalam proses *murāja'ah*, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif dalam analisis dan evaluasi terhadap efektivitas metode *murāja'ah*. Sementara itu, penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 11 Maret-15 April 2024.

C. Data dan Sumber Data

Data adalah fakta atau informasi yang dikumpulkan, diukur, atau dihimpun untuk menjadi dasar menyusun informasi dalam membuat keputusan atau mendukung suatu argumen³¹. Terdapat dua jenis data dalam konteks penelitian, yaitu data primer dan data sekunder:

1. Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber pertama atau pertama kali, khusus untuk kebutuhan penelitian atau tujuan tertentu.

³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015), 92.

2. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh orang lain atau lembaga untuk tujuan yang mungkin berbeda dengan tujuan penelitian yang sedang dilakukan³². Data ini dapat berasal dari sumber-sumber seperti publikasi, laporan, basis data, atau penelitian sebelumnya. Jenis data dalam penelitian ini termasuk dalam data primer yang diperoleh secara langsung dari sumber asli di lapangan. Data Primer bersumber dari pengamatan secara langsung pada lokasi penelitian melalui informan dan objek penelitian terkait. Data tersebut meliputi data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Observasi

Teknik pengumpulan data pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui observasi atau pengamatan di lapangan. Observasi pengumpulan data melalui pengamatan lapangan untuk menggambarkan situasi yang diamati, aktivitas yang terjadi di dalamnya, individu yang terlibat dalam aktivitas tersebut, serta signifikansi dari situasi, aktivitas, dan keterlibatan individu-individu tersebut³³.

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Dalam observasi non-partisipan, peneliti berperan sebagai pengamat eksternal yang tidak terlibat secara langsung dalam objek penelitian. Peneliti berperan sebagai pengamat luar yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan pelaksanaan *murāja'ah* di Pondok

³²Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, 93.

³³Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023), 93.

Pesantren. Peneliti mencatat secara sistematis perilaku, interaksi, dan peristiwa yang terjadi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati proses *murāja'ah*, partisipasi santri, pemahaman dan penghafalan, keterlibatan pengasuh, lingkungan belajar, suasana kelas, pengukuran kemajuan, faktor pendorong keberhasilan serta tantangannya.

2. Teknik Wawancara

Teknik pengumpulan data kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui wawancara. Wawancara adalah teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi dari narasumber berdasarkan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur³⁴. Wawancara semi terstruktur memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk menyesuaikan pertanyaan-pertanyaan wawancara sesuai dengan respons dan konteks yang muncul selama interaksi dengan informan atau narasumber³⁵.

Aspek-aspek yang diwawancarai dalam penelitian ini diantaranya; pengalaman *murāja'ah* santri *tahfidz*, pemahaman terhadap metode *murāja'ah*, faktor pendukung dan penghambat, pandangan terhadap pertumbuhan spiritual, harapan dan keinginan untuk perbaikan. Narasumber yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah santri *tahfidz* dan pengasuh Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono.

³⁴Sarosa, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar*, (Yogyakarta: PT Indeks, 2017), 43.

³⁵Sarosa, *Penelitian Kualitatif...*, 47.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dokumentasi merujuk pada metode pengumpulan informasi dan bukti yang menggunakan dokumen tertulis, rekaman, atau materi lainnya sebagai sumber data. Dalam penelitian, teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan, mengevaluasi, dan menganalisis berbagai dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dokumentasi melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai dokumen seperti catatan harian atau mingguan tentang pelaksanaan metode *murāja'ah*, catatan hasil evaluasi dan monitoring selama pelaksanaan metode *murāja'ah*, foto, arsip, catatan, dan bahan tertulis lainnya yang relevan dengan penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Miles, Huberman dan Saldana. Terdapat 3 rangkaian tahap analisis data berdasarkan teknik ini, diantaranya adalah³⁶:

1. Kondensasi data

Pada tahap ini, data segar yang baru saja diperoleh dari pengumpulan data ketika wawancara dan observasi di lapangan merupakan data yang masih bersifat mentah. Data ini bisa jadi masih berisi informasi dengan lingkup yang melebar di luar fokus penelitian. Oleh karena itu, perlu dilakukan reduksi atau pemilahan atau penyederhanaan data segar untuk menyusutkan data dan difokuskan sesuai kebutuhan

³⁶M.B, Miles, A. M Huberman,dan J. Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*, Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 2014), 31.

penelitian. Tahap ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengorganisir data dalam proses analisisnya.

2. Penyajian Data

Pada tahap ini, penyajian data menurut teknik analisis Miles, Huberman dan Saldana dapat dilakukan dalam bentuk bagan, grafik, uraian singkat, ataupun teks naratif. Peneliti perlu melakukan pendeskripsian terhadap data hasil wawancara dan observasi yang telah direduksi sebelumnya. Penyajian data dapat memudahkan peneliti untuk memahami dan menganalisis fenomena yang sedang dikaji agar kemudian dapat ditarik kesimpulannya.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan terjadi dalam dua tahap berdasarkan data yang telah disajikan serta keterkaitannya dengan teori yang menjadi landasan penelitian. Penarikan kesimpulan pertama dapat dilakukan, namun masih bersifat sementara. Kesimpulan ini dapat berubah sewaktu-waktu seiring proses analisis data apabila terdapat bukti-bukti lain yang merujuk pada ketidaksesuaian dan mendorong pada kesimpulan baru lainnya³⁷. Selanjutnya, penarikan kesimpulan kedua bersifat *final* yang menjadi kesimpulan akhir sesuai dengan fokus penelitian yang dikaji.

³⁷M. Hasan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. Tahta Media Group, 2022)

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

1. Triangulasi

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah teknik untuk memvalidasi temuan atau data yang diperoleh. Dalam triangulasi sumber, informasi dari berbagai sumber atau pendekatan berbeda digunakan untuk menguatkan atau mengonfirmasi hasil penelitian³⁸. Hal ini bertujuan untuk memperkuat keabsahan penelitian dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber yang independen seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai sumber data yang saling melengkapi.

b. Triangulasi Teknik

Dalam triangulasi teknik, peneliti menggunakan lebih dari satu teknik atau pendekatan untuk memperoleh data atau informasi yang dapat saling melengkapi atau memverifikasi satu sama lain dari sudut pandang yang berbeda. Dalam penelitian ini yaitu memadukan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik yang berbeda dalam mengumpulkan data yang mendukung.

2. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi merupakan elemen penting dalam penelitian untuk mendukung atau membuktikan data dan temuan yang disajikan oleh peneliti. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan pada hasil penelitian dengan memberikan bukti yang konkret dan dapat diverifikasi

³⁸Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 110.

oleh pembaca. Dengan melampirkan bahan referensi seperti foto atau dokumen autentik, peneliti dapat memperkuat keandalan dan keabsahan temuan yang disajikan dalam laporan penelitian.

G. Tahapan Penelitian

Terdapat tiga tahap utama dalam penelitian kualitatif deskriptif, diantaranya adalah tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap penyelesaian³⁹. Berikut adalah uraiannya:

1. Tahap Pra-lapangan

Tahap ini melibatkan persiapan sebelum penelitian dimulai. Di sini, peneliti mengembangkan rencana penelitian, merumuskan pertanyaan penelitian, menentukan metode yang akan digunakan, dan mengumpulkan informasi atau sumber daya yang diperlukan sebelum memasuki lapangan.

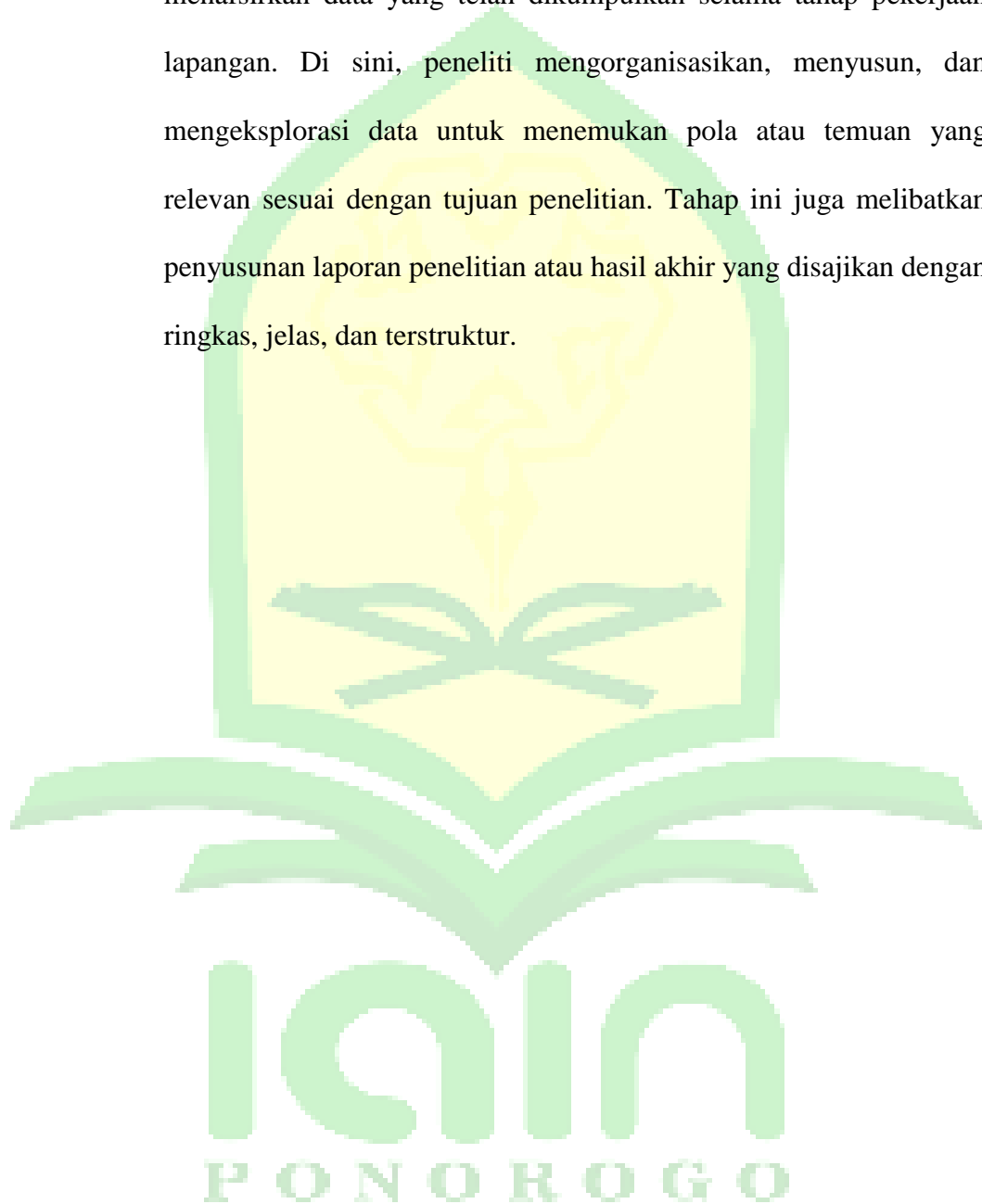
2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan adalah saat peneliti berada di lapangan untuk mengumpulkan data. Di sini, peneliti melaksanakan rencana yang telah disusun sebelumnya, seperti melakukan wawancara, observasi, atau pengumpulan informasi langsung dari partisipan atau lingkungan yang diteliti. Tahap ini merupakan waktu di mana peneliti mengumpulkan data aktual yang akan menjadi dasar untuk analisis dan interpretasi.

³⁹Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 61.

3. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian adalah langkah akhir dalam penelitian kualitatif deskriptif, di mana peneliti mengevaluasi, menganalisis, dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan selama tahap pekerjaan lapangan. Di sini, peneliti mengorganisasikan, menyusun, dan mengeksplorasi data untuk menemukan pola atau temuan yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Tahap ini juga melibatkan penyusunan laporan penelitian atau hasil akhir yang disajikan dengan ringkas, jelas, dan terstruktur.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Pondok Al-Idris

Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo didirikan pada tanggal 02 Juli 1973 oleh K.H Muhammad Idris. Proses pendiriannya sangatlah besar, dengan beliau tidak meminta sumbangan dan menggunakan harta pribadi. K.H Muhammad Idris dikenal sebagai seorang yang sangat *alim* dalam *syar'i*, ibadah, dan memiliki tirakat yang kuat. Beliau juga memiliki peran besar dalam menyebarkan agama Islam, termasuk pernah *'abad alas* di Malaysia dan Singapura.

Perjuangan K.H Muhammad Idris dalam mendirikan pondok pesantren ini tidak lepas dari peran teman seperjuangannya, K.H Mujab Thohir dan K.H Muhayat Syah. K.H Mujab Thohir diberi amanah oleh K.H Muhammad Idris untuk meneruskan pondok ini, sementara K.H Muhayat Syah mendirikan pondok di sebelah utara dengan nama Pondok Pesantren K.H Hasyim Asyari. Kedua temannya ini merupakan ahli kitab karena alumni dari pondok pesantren Tebu Ireng Jombang, yang juga merupakan rujukan Al-Qur'an.

Program *tahfidz* Al-Qur'an di pondok ini berdiri semenjak kedatangan cucu K.H Muhammad Idris, Gus Habibul Anamni, pada tahun 2017. Beliau adalah alumni dari Pondok Pesantren *Madrasatul Qur'an* Tebu Ireng Jombang. Sebelumnya, pondok ini sudah menjadi rujukan Al-Qur'an

karena K.H Mujab Thohir terkenal dengan bacaan yang fasih dan tajwidnya yang baik. Meskipun begitu, pada awalnya pondok ini tidak membuka program *tahfidz*, namun sangat menghormati ahli Al-Qur'an.

Gus Habibul Anamni dan Gus A. Arfinanto Arsyadani, M.fil, cucu-cucu K.H Muhammad Idris, belajar di *Madrasatul Qur'an* Tebu Ireng Jombang dan kemudian mendirikan program *tahfidz* Al-Qur'an dengan metode fami bisyauqin setelah kembali dari studi di Kairo, Mesir. Keduanya mengikuti jejak para pendahulunya dalam mengembangkan ilmu yang didapat di Tebu Ireng Jombang untuk diajarkan di Pondok Pesantren AL-Idris Banyudono Ponorogo.

2. Visi Misi Pondok Al-Idris

a. Visi

Menjadi institusi pendidikan untuk membentuk pribadi muslim *kaffah*, berwawasan luas dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

b. Misi

- 1) Memantapkan pembentukan karakter dan kepribadian yang beriman dan bertaqwa.
- 2) Melaksanakan pengembangan kemampuan akademik, keterampilan dan sikap secara cerdas dengan mengedepankan moral *akhlaqul karimah*.

P O N O R O G O

3. Letak Geografis Pondok Al-Idris

Pondok Pesantren Al-Idris terletak disebelah utara Polres Ponorogo. Salah satu pondok pesantren yang terletak di Jalan Urip Sumohardjo no 111B, RT 1/RW 1 Kelurahan Banyudono, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Pondok Pesantren ini terletak di dekat perkotaan, tetapi suasananya berbau pedesaan karena sosialisme/komunikasi santri santri dengan masyarakat di sekitar pondok pesantren masih kuat, damai dan saling bekerja.⁴⁰

4. Profil Pondok Al-Idris

- a. Nama Pondok Pesantren : Al Idris
- b. Nomor Statistik : 510035020043
- c. Alamat : Jl. Urip Sumoharjo No 111 B
- d. Desa/Kelurahan : Banyudono
- e. Kecamatan : Ponorogo
- f. Kabupaten : Ponorogo
- g. Provinsi : Jawa Timur

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo, data lapangan yang berkaitan dengan penerapan *murāja'ah* dalam proses menghafal Al-Qur'an santri *tahfidz* dideskripsikan. Untuk memperjelas pemahaman atas hasil penelitian dari responden, berikut ini deskripsi paparan data hasil penelitian yang telah disesuaikan dengan tujuan penelitian ini.

⁴⁰Lampiran 17/Transkrip Dokumentasi/Profil Pondok Pesantren.

1. Pelaksanaan Penerapan Metode *Murāja'ah* dalam Memperkuat Hafalan Al-Qur'an Santri *Tahfidz* di Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo

Paparan data hasil penelitian tentang pelaksanaan penerapan metode *murāja'ah* dalam memperkuat hafalan Al-Qur'an santri *tahfidz* di Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo Menunjukkan bahwa metode ini menjadi pilar utama dalam pembinaan hafalan Al-Qur'an di pondok pesantren ini. Melalui proses yang terstruktur dan terjadwal, para santri *tahfidz* secara rutin terlibat dalam sesi *murāja'ah* yang dipimpin oleh pengasuh dan ustadz seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Habib berikut.

Proses pelaksanaan metode *murāja'ah* di pondok pesantren kami sangat terstruktur. Para santri *tahfidz* dijadwalkan untuk melakukan sesi *murāja'ah* secara berkala. Mereka bermurāja'ah secara berpasangan, kemudian ustadz bertugas memfasilitasi dan membimbing proses *murāja'ah* mereka.⁴¹

Peran pengasuh pondok dan ustadz kelas *tahfidz* turut penting dalam pelaksanaan proses *murāja'ah* santri. Langkah-langkah konkret dilakukan untuk memastikan kemajuan hafalan santri. Hal ini dijelaskan pula oleh Ustadz Habib dalam wawancaranya dengan peneliti sebagai berikut.

Langkah-langkah yang kami ambil termasuk membuat jadwal *murāja'ah* yang terstruktur, memberikan bimbingan kepada setiap santri, menyediakan suasana belajar yang tenang dan kondusif dalam masjid yang cukup besar, serta melakukan evaluasi rutin terhadap kemajuan hafalan setiap santri.⁴²

⁴¹Lihat Lampiran 8/W/S2/ Pros. *Murāja'ah*/16032024/004-008

⁴² Lihat Lampiran 8/W/S2/ Langk. Konkret/16032024/011-015

Dalam meninjau kemajuan hafalan santri, ustadz kelas *tahfidz* selalu rutin memberikan koreksi dan ujian hafalan. Hal ini diutarakan dalam sesi wawancara sebagai berikut.

Saya melakukan evaluasi secara berkala dengan mengadakan sesi koreksi dan ujian hafalan setiap semester. Selain itu, saya juga secara terus-menerus memantau kemajuan setiap santri selama proses *murāja'ah*. Saya mencatat kemajuan mereka untuk perbaikan lebih lanjut. Makanya kita kan punya buku buku raport atau buku *tahfidz*. Nah, di situ kita bisa melihat perkembangan hafalan anak ini selama mengikuti proses *murāja'ah*⁴³.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti seperti yang tertuang dalam transkrip observasi, kegiatan *murāja'ah* santri di Pondok Al-Idris berlangsung pada pukul 21.00 WIB hingga 22.00 WIB⁴⁴. Kegiatan diawali dengan berkumpulnya para santri di serambi masjid Al-Idris. Kemudian, Ustadz akan membuka kegiatan dengan berdoa, mengecek kehadiran santri dan dilanjutkan dengan memberikan sedikit *kisah tentang* adab orang yang mengamalkan Al-Qur'an⁴⁵.

Selanjutnya, para santri *tahfidz* diberi waktu sekitar 15 menit kepada santri *tahfidz* untuk *memurāja'ah* hafalan mereka dan disimak oleh teman di sebelahnya. Tak lupa, Ustadz Habib juga meninjau dan mengawasi proses *murāja'ah* dengan berkeliling secara berkala⁴⁶. Setelah itu, santri menyetorkan hafalannya kepada ustadz secara bergantian⁴⁷.

Proses *murāja'ah* ini dilaksanakan berdasarkan strategi yang disampaikan Ustadz Habib, sebagai berikut.

⁴³ Lihat Lampiran 7/W/S1/ Metd. *Murāja'ah*/16032024/023-029

⁴⁴ Lihat Lampiran 13/O/ Pemb. Disip/16032024/007-010

⁴⁵ Lihat Lampiran 13/O/ Pemb. Moril/16032024/013-016

⁴⁶ Lihat Lampiran 14/O/ Metd. *Murāja'ah* /22032024/015-020

⁴⁷ Lihat Lampiran 14/O/ Metd. *Murāja'ah* /22032024/021-023

Salah satu strategi yang saya terapkan adalah membagi santri ke dalam kelompok berpasangan untuk saling memotivasi dan membantu satu sama lain. Saya juga menggunakan metode pengulangan yaitu *murāja'ah* ini, ketika santri sudah menghafalkan satu juz, maka ketika dia hendak menambah, ia harus mengulang/*memurāja'ah* seperempat juz yang sudah dihafal.⁴⁸ Hal ini sesuai dengan kesaksian seorang santri putra yang bernama

Rosyid Thoat dalam wawancaranya yang menyampaikan proses harian *murāja'ah* nya, sebagai berikut.

Saya mendawamkan *murāja'ah* sebanyak seperempat juz untuk disetorkan. Dan itu rasanya sangat efektif bagi saya sendiri karena memudahkan hafalan secara petak bagian. Sehingga hal tersebut memudahkan saya menghafal satu juz.⁴⁹

Nadinda, seorang santri putri turut menambahkan berjalannya proses harian *murāja'ah* di pondok pesantren ini sebagai berikut.

Proses harian saya dalam melakukan *murāja'ah* dengan ustadz adalah menyetorkan hafalan yg sudah kita punya, dan jika kalau sama teman, kita saling menyimak satu sama lain. Setiap harinya, saya melakukan *murāja'ah* dengan ustadz atau sesama santri dalam kelompok berpasangan. Kami saling memberikan masukan dan koreksi, dan saling membantu kesulitan yang kami hadapi dalam menghafal Al-Qur'an.⁵⁰

Setelah semua santri *tahfidz* menyerahkan hafalannya, kegiatan *murāja'ah* hafalan santri diakhiri dengan pemberian umpan balik secara individual kepada setiap santri tentang kemajuan hafalan mereka. Umpan balik ini mencakup pujian atas pencapaian, serta saran-saran untuk perbaikan di bagian-bagian tertentu yang masih memerlukan perhatian⁵¹.

Selain itu dalam upaya untuk meninjau kemajuan hafalan para santri, pondok pesantren akan menyelenggarakan ujian setiap semesternya, serta

⁴⁸Lihat Lampiran 7/S1/W/Str. Hafalan/16032024/015-020

⁴⁹Lihat Lampiran 12/S6/W/ Metd. *Murāja'ah* /03042024/012-015

⁵⁰Lihat Lampiran 9/S3/W/ Metd. *Murāja'ah* /2503024/016-021

⁵¹ Lihat Lampiran 14/O/ Pern. Pengajar /22032024/027-031

mengevaluasi kemajuan hafalan santri pada buku rapor semester. Pada saat observasi minggu keempat, penelitian ini bertepatan dengan diselenggarakannya ujian *akhirussanah*. Ujian akhir tahun ini mengharuskan Ustadz Habib untuk menguji para santri *tahfidz* nya hingga jam 22.30 WIB. Ustadz Habib menguji hafalan para santri berdasarkan kelancaran hafalan, ketepatan *tajwid*, dan *fashahah* nya. Setiap santri akan mendapatkan evaluasi dan penilaian pada buku rapor semester.⁵²

Dalam sudut pandang Nadinda, metode *murāja'ah* efektif dalam meningkatkan pemahaman dan hafalan Al-Qur'an. Hal ini disampaikan dalam sesi wawancara seperti berikut.

Saya menilai efektivitas metode *murāja'ah* adalah salah satu hal yang harus diistiqomahkan karena *murāja'ah* adalah hal yang bagus, *murāja'ah* dapat membuat kita istiqomah dalam menghafal Al-Qur'an dan bisa dekat dengan Allah. Saya juga bisa melihat perkembangan dalam kemampuan saya dalam menghafal dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an setelah rutin melakukan proses *murāja'ah*.⁵³

Perkembangan hafalan tersebut juga dirasakan oleh santri lainnya yang menyampaikan kesannya selama penerapan metode ini, sebagai berikut.

Bagi saya, *murāja'ah* itu asyik karena jika kita lupa ayat yang telah dihafalkan, kita tidak serepot menghafal pertama kali ketika menghafal ulang. Jadi, saya sangat merasakan perkembangan pada hafalan saya. Semakin lancar, semakin ingat, semakin kuat juga di otak dan hati⁵⁴.

Dalam wawancaranya, Ustadz Habib turut mengungkapkan keunggulan metode *murāja'ah* dalam pembinaan hafalan Al-Qur'an santri *tahfidz*, seperti yang dijelaskannya berikut.

⁵² Lihat Lampiran 16/O/ Ujian *Akhirussanah*/04042024/023-027

⁵³ Lihat Lampiran 9/W/S3/ Efekt. Metode/04042024/031-036

⁵⁴ Lihat Lampiran 12/W/S6/Prog. Hafalan/03042024/063-066

Metode *murāja'ah* berbeda dengan metode pembelajaran lainnya karena fokus utamanya adalah pada pengulangan dan pematapan hafalan Al-Qur'an. Metode ini memungkinkan para santri untuk secara teratur mengulang hafalan mereka, sehingga memperkuat ingatan dan memperbaiki pengucapan serta tajwid mereka.⁵⁵

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Keberhasilan Penerapan Metode *Murāja'ah* dalam Memperkuat Hafalan Al-Qur'an Santri Tahfidz di Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo

Berdasarkan hasil wawancara dengan para santri, faktor-faktor yang mendukung keberhasilan dalam proses *murāja'ah* Al-Qur'an di pondok pesantren ini sangatlah beragam. Niat yang kuat serta bimbingan dan dorongan dari para ustadz dianggap sebagai faktor kunci dalam kemajuan hafalan Al-Qur'an. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Nadinda sebagai berikut.

Faktor yang dapat mendukung keberhasilan saya dalam menjalani proses *murāja'ah* adalah niat dari kita sendiri, karena semua pekerjaan akan berhasil jika dikerjakan dengan niat, di sisi lain teman juga bisa karena teman juga bisa membawa pengaruh baik bagi kita. Dukungan dan bimbingan dari ustadz juga sangat membantu kemajuan hafalan saya.⁵⁶

Sementara itu, Sahrul, seorang santri putra menambahkan bahwa motivasi dan doa dari orang tua menjadi dorongan utama. Didukung oleh keyakinan dan niat yang tulus dari diri sendiri untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui proses *murāja'ah*, seperti yang disampaikan berikut.

Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan saya dalam *murāja'ah* yaitu yang pertama motivasi dan doa orang tua. Yang kedua, yaitu bimbingan dan doa pengasuh. Yang ketiga, dukungan dari teman-teman serta keyakinan dan niat yang tulus dari diri sendiri untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui menghafal Al-Qur'an yang bisa meningkatkan hafalan saya.⁵⁷

⁵⁵ Lihat Lampiran 8/W/S2/ Metd. *Murāja'ah* /16032024/039-043

⁵⁶ Lihat Lampiran 9/W/S3/ Fakt. Pendukung/25032024/039-043

⁵⁷ Lihat Lampiran 10/W/S4/ Fakt. Pendukung/25032024/036-041

Ustadz Habib turut menambahkan bahwa keberhasilan implementasi metode *murāja'ah* juga didukung oleh peran aktif pengasuh dan ustadz dalam memberikan bimbingan dan dukungan kepada para santri

Menurut saya, ada beberapa faktor yang mendukung keberhasilan implementasi metode *murāja'ah*. Pertama, adanya komitmen dan konsistensi dari para santri sendiri untuk melakukan *murāja'ah* dengan sungguh-sungguh. Kedua, peran aktif dari pengasuh dan ustadz dalam memberikan bimbingan dan dukungan kepada para santri. Selain itu, fasilitas yang memadai, seperti suasana belajar yang kondusif.⁵⁸

Data hasil observasi juga menunjukkan bahwa metode *murāja'ah* didukung oleh berbagai faktor, termasuk aksi kolaboratif antar santri dalam proses menghafal, serta atmosfer kelas yang kondusif. Secara berpasangan, para santri saling menyimak dan *memurāja'ah* hafalan mereka. Para santri dapat saling membantu, mendukung dan memotivasi satu sama lain.⁵⁹

Di sisi lain, para santri tentunya menemui berbagai hambatan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Nadinda sebagai berikut.

Faktor penghambat yang sering muncul salah satunya adalah kurangnya waktu dan kesibukan sehari-hari. Kadang, tuntutan belajar di pondok pesantren mengharuskan kami untuk melakukan banyak aktivitas, jadi kadang sulit untuk menemukan waktu yang cukup untuk fokus pada *murāja'ah*. Selain itu, kadang juga ada kesulitan dalam memahami makna atau tajwid tertentu dari ayat-ayat yang sedang dihafal.⁶⁰

⁵⁸ Lihat Lampiran 7/W/S1/ Fakt. Pendukung/16032024/051-056

⁵⁹ Lihat Lampiran 15/O/ Metd. *Murāja'ah*/27032024/017-019

⁶⁰ Lihat Lampiran 9/W/S3/ Fakt. Penghambat/25032024/050-055

Rosyid juga turut menambahkan bahwa kesibukan yang padat menjadi salah satu tantangan dalam *memurāja'ah* hafalan, seperti yang disampaikan dalam wawancara berikut ini.

Tantangannya adalah ketika saya sedang menghadapi kegiatan tambahan. Karena itulah, bagi saya sendiri harus tetap menghafalkan ditengah kesibukan. Kebetulan, di pondok diajarkan tentang kaidah *ushuliyyah* dari kitab *mabadi awwaliyah*, salah satunya adalah "*jika tidak bisa melaksanakan semuanya, jangan tinggalkan semuanya.*" Jadi, saya akan *memurāja'ah* semampu saya walaupun tidak sesuai *pattern* biasanya.⁶¹

Namun, Nadinda juga menambahkan bahwa dalam mengatasi faktor penghambat, para santri telah menemukan cara-cara yang efektif. Misalnya, pengaturan waktu secara bijak meski dihadapkan pada kesibukan sehari-hari, seperti yang dijelaskan berikut.

Kalau dari saya walaupun saya punya kegiatan sesibuk apapun setelah itu saya harus *murāja'ah*, luangkan waktu sebisa mungkin untuk *murāja'ah*. Saya juga berusaha aktif mencari bantuan dari pengasuh atau ustadz untuk memperbaiki pemahaman kami terhadap ayat-ayat yang sulit dipahami.⁶²

Sahrul menjelaskan caranya untuk mengatasi hambatan dalam memahami ayat-ayat yang sulit melalui bantuan pengasuh atau ustadz, seperti dalam wawancaranya berikut ini.

Meminta solusi dari pengasuh. Pernah dulu ketika menghafal dalam waktu menghafal, bacaan saya banyak salahnya. Kemudian sama pengasuh diminta untuk ganti *mushaf* Al-Quran yang sedang ukurannya. Soalnya saya dulu pakai mushaf yang kecil. Nah itu ternyata bisa menghambat hafalan saya, dan ketika memakai Al-Qur'an yang berukuran sedang, Alhamdulillah dari saran pengasuh bisa memperlancar untuk *murāja'ah* mau hafalan saya. Selain itu, saya meningkatkan disiplin dan konsistensi dalam berlatih dan selalu

⁶¹Lihat Lampiran 12/W/S5/ Fakt. Penghambat/03042024/043-049

⁶² Lihat Lampiran 9/W/S3/ Fakt. Penghambat/25032024/057-061

mencari bantuan dan bimbingan dari ustadz ketika menghadapi kesulitan dalam menghafal atau memahami Al-Qur'an.⁶³

Selain itu, dari sisi Ustadz serta pengasuh pondok juga turut memberikan penjelasannya dalam mengatasi hambatan dalam proses menghafal Al-Qur'an para santrinya, seperti yang diungkapkan Ustadz Habib berikut.

Tapi, kami berusaha mengatasi tantangan tersebut dengan strategi yang macam-macam, seperti memberikan motivasi ekstra, mengadakan sesi tanya jawab, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.⁶⁴

Lebih lanjut Ustadz Habib menambahkan terkait dengan cara untuk mengatasi kendala dan tantangan sebagai berikut.

Untuk mengatasi kendala atau tantangan dalam menerapkan metode *murāja'ah*, saya sering kali melakukan evaluasi dan refleksi terhadap proses pembelajaran. Saya berusaha untuk mencari solusi alternatif dan melakukan penyesuaian jika diperlukan.⁶⁵

3. Implikasi Penerapan Metode *Murāja'ah* dalam Memperkuat Hafalan Al-Qur'an Santri *Tahfidz* di Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo

Berdasarkan hasil wawancara dengan para santri, implikasi penerapan metode *murāja'ah* dalam memperkuat hafalan Al-Qur'an, dapat dirasakan hingga jangka panjang. Metode mengulang ini memberikan dampak signifikan terhadap kelancaran dan kefasihan dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Nadinda sebagai berikut.

Menurut saya, berkat metode *murāja'ah* ini, kemampuan hafalan Al-Qur'an Saya semakin lancar dan fasih dalam menghafal Al-Qur'an.

⁶³ Lihat Lampiran 10/W/S4/ Fakt. Penghambat/25032024/045-056

⁶⁴ Lihat Lampiran 8/W/S2/ Mengatasi Hambatan/032024/033-036

⁶⁵ Lihat Lampiran 7/W/S1/ Mengatasi Hambatan/16032024/069-02

Saya yakin bahwa metode *murāja'ah* memiliki dampak yang positif dalam memperkuat hafalan Al-Qur'an saya dalam jangka panjang.⁶⁶

Sementara itu, Sahrul menambahkan bahwa *murāja'ah* mampu membantu santri untuk mengingat dan mempertahankan hafalan yang telah lama tersimpan di otak, seperti yang disampaikan berikut.

Penerapan metode *murāja'ah* ini sangatlah berguna untuk saya, soalnya dengan metode ini bisa memperkuat atau memberikan memori jangka panjang di dalam pikiran ataupun otak kita. Dengan *murāja'ah*, hafalan kita mungkin yang awalnya lupa, dapat diingat kembali oleh otak, Dan ayat-ayat yang sudah hafal bisa kuat lagi hafalannya.⁶⁷

Ustadz Habib turut menambahkan bahwa implikasi metode *murāja'ah* memiliki potensi besar dalam meningkatkan prestasi hafalan Al-Qur'an para santri di masa depan.

Saya melihat bahwa penerapan metode *murāja'ah* memiliki potensi besar dalam meningkatkan prestasi hafalan Al-Qur'an para santri di masa depan. Dengan adanya proses *murāja'ah* yang terus-menerus, para santri dapat membangun kebiasaan yang baik dalam menghafal Al-Qur'an melalui metode pengulangan.⁶⁸

Berdasarkan hasil observasi, implikasi dari metode ini terhadap pengembangan kemampuan hafalan Al-Qur'an santri untuk jangka panjang juga besar, karena metode ini membantu membangun kebiasaan dalam mengulang dan merevisi hafalan⁶⁹. Adanya jadwal *murāja'ah* yang terstruktur dapat membantu para santri *tahfidz* dalam membangun kebiasaan untuk konsisten dan disiplin dalam menghafal Al-Qur'an.

⁶⁶ Lihat Lampiran 9/W/S3/ Impl. *Murāja'ah*/25032024/080-083

⁶⁷ Lihat Lampiran 10/W/S4/ Impl. *Murāja'ah*/25032024/077-082

⁶⁸ Lihat Lampiran 7/W/S1/ Impl. *Murāja'ah*/16032024/085-089

⁶⁹ Lihat Lampiran 16/O/Impl. Metd. *Murāja'ah*/04042024/033-036

Nadinda Juga menjelaskan bahwa terdapat kemajuan signifikan pada hafalan Al-Qur'annya, terdapat perbedaan kefasihan dan kelancaran hafalan antara sebelum dan sesudah diterapkannya metode *murāja'ah*. Hal ini diungkapkannya sebagai berikut.

Perbandingan antara kemajuan hafalan Al-Qur'an saya sebelum dan setelah menerapkan metode *murāja'ah* adalah sebelum melakukan *murāja'ah* saya merasa belum fasih dan belum lancar ketika menghafalnya, dan jika setelah *murāja'ah* saya merasa lebih fasih dan lancar.⁷⁰

Di samping itu, Rosyid Thoat menyatakan tentang perbandingan hafalan Al-Qur'an setelah diterapkannya metode ini, sebagai berikut.

Bagi saya, *murāja'ah* itu asyik karena jika kita lupa ayat yang telah dihafalkan, kita tidak serepot menghafal pertama kali ketika menghafal ulang. Jadi, saya sangat merasakan perkembangan pada hafalan saya. Semakin lancar, semakin ingat, semakin kuat juga di otak dan hati

Lebih jauh, berdasarkan hasil observasi, implikasi dari penerapan metode *murāja'ah* ini mencakup peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an santri, pembentukan karakter dan kepribadian yang baik, serta penguatan pendidikan spiritual di pondok pesantren. Dengan demikian, metode *murāja'ah* bukan hanya menjadi instrumen untuk memperkuat hafalan Al-Qur'an santri, tetapi juga menjadi bagian integral dalam pembentukan generasi muda yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas di lingkungan pondok pesantren⁷¹.

C. Pembahasan

⁷⁰ Lihat Lampiran 9/W/S3/Impl. *Murāja'ah*/25032024/72-076

⁷¹ Lihat Lampiran 15/O/Impl. Metd. *Murāja'ah*/27032024/030-037

1. Analisis Pelaksanaan Penerapan Metode *Murāja'ah* dalam Memperkuat Hafalan Al-Qur'an Santri *Tahfidz* di Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo

Menghafal Al-Qur'an adalah perbuatan yang mulia dalam pandangan Allah SWT. Abu Ammar berpendapat bahwa keutamaan Al-Qur'an sangat besar, nilainya melebihi segala kekayaan materi di dunia⁷². Oleh karena itu, menghafalkan Al-Qur'an merupakan tindakan yang mulia di sisi Allah.

Namun pada dasarnya, seseorang tidak dapat terlepas dari sifat lupa. Kemampuan ingatan manusia memiliki dua aspek, yaitu ingatan jangka pendek dan jangka panjang. Ketika seseorang berusaha menghafal sesuatu, informasi yang dihafal terlebih dahulu disimpan dalam memori jangka pendek⁷³. Maka Dari itu, metode pengulangan yang konsisten diperlukan agar informasi tersebut akhirnya dapat dipindahkan ke dalam memori jangka panjang.

Terdapat berbagai metode yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kelancaran hafalan, dan salah satu metode yang paling sering digunakan adalah metode *murāja'ah*. *Murāja'ah* merupakan sebuah metode yang diterapkan sebagai upaya untuk memperkuat hafalan Al-Qur'an melalui teknik pengulangan⁷⁴.

⁷²A. A. Al-Adnani, *Negeri-Negeri Penghafal Al-Qur'an*, (Sukoharjo: Al-Wafi, 2015), 4.

⁷³Ririn Musdalifah, "Pemrosesan dan Penyimpanan Informasi pada Otak Anak dalam Belajar: Short Term and Long Term Memory", *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2019), 222-223.

⁷⁴ Abdul Aziz dan Abdur Rouf, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah Seri 2 Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*, (Jakarta: Markas Al-Qur'an, 2010), 125.

Berdasarkan data hasil penelitian tentang pelaksanaan penerapan metode *murāja'ah* di Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo, metode ini menjadi pondasi utama dalam pembinaan hafalan Al-Qur'an di pondok pesantren tersebut. Data hasil observasi menunjukkan bahwa di pondok ini, *murāja'ah* dilakukan melalui setoran hafalan. Sesuai teori Abdulwaly, ini merupakan cara yang sering digunakan terutama oleh penghafal Al-Qur'an, di mana setelah selesai menghafal, para *hafidz* menyerahkan hafalannya kepada ustadz untuk evaluasi guna meningkatkan dan memperkuat hafalannya⁷⁵. Selain itu, ustadz Habib juga menjelaskan bahwa *murāja'ah* juga dilakukan dengan simak-menyimak bersama sesama penghafal. Ketika santri telah menghafalkan satu juz, apabila hendak menambah hafalan, maka santri harus mengulang/*memurāja'ah* seperempat juz yang sudah dihafal. Pondok pesantren memiliki target agar para santri *tahfidznya* dapat menjadi *hafidz* 30 Juz Al-Qur'an

Sementara itu, merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Nurdin, dinyatakan bahwa pelaksanaan sebuah implementasi harus melewati 3 tahap, yakni tahap pengembangan program, tahap pelaksanaan pembelajaran, dan tahap evaluasi⁷⁶. Hasil paparan data penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi metode *murāja'ah* di Pondok Pesantren Al-Idris sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nurdin tersebut. Pelaksanaan metode ini merupakan program pondok pesantren yang melibatkan pengasuh pondok sebagai ustadz yang membimbing berjalannya

⁷⁵Cece Abdulwaly, *Ramrullikarar Kunci Nikmatnya Menjaga Hafalan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diandra, 2016), 66-69.

⁷⁶Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Yogyakarta: Insan Media, 2002), 72.

pelaksanaan *murāja'ah*. Segala pengembangan, pelaksanaan program, hingga evaluasi dikelola oleh regulasi pondok pesantren.

Pertama, tahap pengembangan program. Langkah ini mencakup perencanaan secara teliti, merumuskan tujuan yang jelas, dan menentukan strategi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik⁷⁷. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dipaparkan oleh ustadz Habib bahwa tahap pengembangan program tersebut juga diterapkan di Pondok Pesantren Al-Idris tercermin dalam perencanaan yang teliti dan pembentukan tujuan yang jelas dalam pelaksanaan *murāja'ah* di pondok pesantren ini. Pengembangan jadwal *murāja'ah* yang terstruktur dan pemberian bimbingan oleh pengasuh dan ustadz kepada setiap santri menunjukkan adanya perencanaan yang matang dalam implementasi program ini.

Kedua, tahap pelaksanaan pembelajaran. Penerapan metode *murāja'ah* dalam proses menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren ini sesuai dengan teori Abdulwaly, di mana proses *murāja'ah* mencakup tiga langkah yaitu; langkah persiapan, *murāja'ah* dan pengesahan⁷⁸. Berdasarkan data hasil observasi, langkah persiapan dilakukan dengan cara para santri *tahfidz* diberi waktu sekitar 15 menit untuk *memurāja'ah* hafalan melalui sistem menyimak berpasangan. Tak lupa, ustadz juga meninjau dan mengawasi proses *murāja'ah* dengan berkeliling secara berkala. Pada langkah *murāja'ah*, santri melakukan pengulangan hafalan Al-Qur'an

⁷⁷Nurdin Usman, *Konteks Implementasi....*, 72.

⁷⁸Cece Abdulwaly, *Pedoman Murāja'ah Al-Qur'an* (Sukabumi: Farha Pustaka, 2020), 65-66.

beserta revisinya sebagai upaya untuk mempertahankan, memperkuat dan memperdalam hafalan. Pada langkah pengesahan (*tashih*), santri perlu melakukan penyerahan atau penyetoran hafalan kepada pengasuh pondok untuk dievaluasi kembali hafalannya. Di tahap ini, ustadz Habib menjelaskan bahwa santri *tahfidz* harus menerima setiap koreksi yang diberikan oleh pengasuh pondok terhadap hafalan Al-Qur'annya untuk kemudian dapat dijadikan acuan untuk memperbaiki hafalannya.

Ketiga, tahap evaluasi. Nurdin mengemukakan bahwa refleksi atas hasil evaluasi penting untuk membantu mengidentifikasi keberhasilan, tantangan, dan pelajaran yang dapat diambil untuk perbaikan di masa depan⁷⁹. Hal ini juga tercermin berdasarkan data hasil observasi bahwa dalam proses *murāja'ah* di Pondok Al-Idris di mana terdapat sesi umpan balik individual kepada setiap santri. Selain itu, terdapat pula program ujian *akhirussanah* yang diselenggarakan secara berkala oleh pondok pesantren. Hal ini mencerminkan upaya pengasuh dan ustadz untuk memastikan program berjalan sesuai rencana dan memberikan kesempatan bagi perbaikan di masa mendatang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan metode *murāja'ah* di Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo telah memenuhi seluruh tahapan dari pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, hingga tahap evaluasi sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nurdin. Di samping itu, proses *murāja'ah* juga telah sesuai dengan

⁷⁹Nurdin Usman, *Konteks Implementasi...*, 72.

teori Abdulwaly yang berjalan melalui langkah persiapan, langkah *murāja'ah* dan langkah pengesahan.

2. Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Keberhasilan Penerapan Metode *Murāja'ah* dalam Memperkuat Hafalan Al-Qur'an Santri *Tahfidz* di Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo

Dalam penerapan sebuah metode, tentu terdapat beberapa hal yang menjadi sorotan dalam keberhasilannya untuk memperkuat hafalan Al-Qur'an santri. Berdasarkan hasil paparan data penelitian, faktor yang menjadi penghambat maupun faktor pendorong keberhasilan implementasi metode ini ditemui dalam pelaksanaannya.

Menurut Sahrul, salah satu santri *tahfidz* putra yang telah menyelesaikan hafalan 30 Juz menjelaskan bahwa faktor pendukung pertama berasal dari faktor internal akan keyakinan dan niat yang tulus dari diri sendiri untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui menghafal Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan Abdulwaly bahwa perjalanan menghafal Al-Qur'an merupakan perjalanan yang dipenuhi berbagai macam kesulitan dan beban yang berat, sehingga yang diperlukan dari orang yang ingin menghafalkannya adalah semangat, keuletan, kesungguhan, dan tidak mengenal putus asa, serta harus dengan niat ikhlas

karena Allah SWT⁸⁰. *Kedua*, salah seorang santri putri bernama Nadinda mengungkapkan bahwa dukungan dan bantuan dari teman sesama menghafal turut meningkatkan motivasi santri dalam menghafal. Hal ini juga senada dengan teori Abdulwaly bahwa seseorang yang menghafalkan Al-Qur'an membutuhkan motivasi dari orang-orang terdekat, kedua orang tua, keluarga atau sanak kerabat. Dengan adanya motivasi, ia akan lebih bersemangat dalam menghafalkan Al-Qur'an. Tentunya, hasil yang diperoleh akan berbeda jika motivasi yang didapatkan kurang⁸¹. Jadi, Santri yang saling membantu, mendukung dan memotivasi satu sama lain dalam proses menghafal merupakan aksi kolaboratif yang dapat menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan penerapan metode *murāja'ah* ini. *Ketiga*, menurut ustadz Habib, peran pengasuh dan ustadz yang memberikan bimbingan, motivasi, serta umpan balik yang konstruktif kepada para santri juga turut menjadi faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan *murāja'ah*.

Namun, beberapa faktor penghambat juga diidentifikasi, seperti yang dijelaskan oleh Rosyid bahwa menghafalkan Al-Qur'an ditengah kesibukan menjadi sebuah hambatan. Tuntutan belajar di pondok pesantren mengharuskan para santri untuk melakukan banyak aktivitas, oleh karena itu terkadang sulit bagi santri untuk menemukan waktu yang cukup untuk fokus pada *murāja'ah*. Faktor penghambat eksternal ini turut ditekankan oleh teori Abdulwaly yang menyatakan bahwa, bagi seorang menghafal Al-

⁸⁰Cece Abdulwaly, *Ramrullikarar Kunci Nikmatnya Menjaga Hafalan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diandra, 2016), 85.

⁸¹Cece Abdulwaly, *Ramrullikarar Kunci...*, 87.

Qur'an, mengatur waktu sangatlah penting untuk diperhatikan⁸². Oleh karena itu, penghafal Al-Qur'an yang tidak memiliki kesibukan lain, seperti sekolah/kuliah, mengajar dan lainnya dapat mengoptimalkan seluruh kemampuan dan kapasitas waktu untuk menghafal dan *murāja'ah*, namun bagi penghafal Al-Qur'an yang mempunyai kesibukan harus pandai meluangkan waktunya agar dapat tetap mempertahankan konsistensinya menjaga hafalan melalui *murāja'ah*.

Namun, para santri juga melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kendala atau tantangan tersebut, seperti berupaya aktif untuk memahami ayat-ayat yang sulit dengan meminta bantuan pengasuh atau ustadz. Ustadz juga turut berupaya mengatasi kendala dalam proses penerapan metode *murāja'ah* ini dengan strategi yang bermacam-macam, seperti memberikan motivasi ekstra, mengadakan sesi tanya jawab, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Selain itu, melakukan evaluasi dan refleksi terhadap proses pembelajaran dan mencari solusi alternatif dan melakukan penyesuaian jika diperlukan.

3. Analisis Implikasi Penerapan Metode *Murāja'ah* dalam Memperkuat Hafalan Al-Qur'an Santri *Tahfidz* di Pondok Pesantren Al-Idris Banyudono Ponorogo

Dalam proses penerapan sebuah metode, tentunya akan memberikan dampak atau implikasi terhadap beberapa aspek yang terkait.

Dalam konteks implementasi metode *murāja'ah* untuk memperkuat hafalan

⁸²Cece Abdulwaly, *Ramrullikarar Kunci Nikmatnya Menjaga Hafalan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diandra, 2016), 87.

Al-Qur'an santri *tahfidz*, terdapat beberapa aspek yang dikenai implikasi, diantaranya adalah; kualitas hafalan Al-Qur'an dan pembangunan kebiasaan baik bagi santri *tahfidz* dalam menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil data observasi penelitian, implikasi penerapan metode *murāja'ah* pada kualitas hafalan santri memiliki dampak yang positif dalam memperkuat hafalan Al-Qur'an. Hal ini turut diperkuat oleh pernyataan santri *tahfidz* yang bernama Sahrul yang menjelaskan bahwa dengan *murāja'ah* secara rutin, para santri terbiasa mengulang dan mengoreksi hafalan, karena metode ini dapat memperkuat hafalan dan memberikan memori jangka panjang di dalam otak. Hal ini senada dengan teori yang dikemukakan oleh Musdalifah bahwa kemampuan ingatan manusia memiliki dua aspek, yaitu ingatan jangka pendek dan jangka panjang. Ketika seseorang berusaha menghafal sesuatu, informasi yang dihafal terlebih dahulu disimpan dalam memori jangka pendek⁸³. Oleh karena itu, metode pengulangan yang konsisten seperti metode *murāja'ah* diperlukan agar informasi tersebut akhirnya dapat dipindahkan ke dalam memori jangka panjang.

Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa melalui metode *murāja'ah*, Nadinda mengungkapkan dalam wawancaranya bahwa terdapat peningkatan signifikan terhadap hafalan Al-Qur'annya yang dinilai semakin lancar dan fasih. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Misbahul Munir yang menyatakan bahwa indikator hafalan Al-Quran

⁸³Ririn Musdalifah, "Pemrosesan dan Penyimpanan Informasi pada Otak Anak dalam Belajar: Short Term and Long Term Memory", *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2019), 222-223.

yang kuat melibatkan beberapa aspek yang mencerminkan kelancaran, kedalaman dan ketelitian dalam mengingat dan memahami teks suci tersebut. Di samping itu, *fashih* juga menjadi salah satu indikator hafalan Al-Qur'an seseorang dikatakan kuat. Sehingga, kemampuan menghafal Al-Qur'an seseorang dapat dikategorikan kuat apabila orang yang menghafal Al-Qur'an dapat menghafalnya dengan lancar dan tepat⁸⁴.

Di sisi lain, Ustadz Habib menekankan bahwa penerapan metode *murāja'ah* memiliki potensi besar untuk membentuk karakter santri dalam meningkatkan prestasi hafalan Al-Qur'an purnasani di masa depan. Dengan adanya proses *murāja'ah* yang menerus, para santri dapat membangun kebiasaan yang baik untuk konsisten dalam memperkuat ayat-ayat Al-Qur'an yang dihafal melalui metode pengulangan. Senada yang dikemukakan oleh Mahbub Junaidi Al Hafidz, bahwa mengulang-ulang hafalan memiliki fungsi sebagai proses pembiasaan untuk melibatkan indera lain seperti lisan dan telinga. Ketika lisan atau bibir sudah terbiasa mengucapkan lafadz yang mungkin sulit diingat atau dilupakan, maka seseorang dapat melakukannya dengan lebih lancar secara otomatis, mengikuti gerakan bibir dan lisan tanpa perlu terlalu keras mengingat hafalan⁸⁵.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *murāja'ah* memiliki potensi besar untuk diterapkan secara luas di pondok pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya sebagai strategi

⁸⁴Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qira'atil Qur'an*, (Semarang:Binawan, 2005), 356-357.

⁸⁵Mahbub Junaidi Al Hafidz, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*, (Lamongan: CV Angkasa Solo, 2006),145.

pembinaan hafalan Al-Qur'an yang efektif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama di kalangan santri *tahfidz* dan memperkuat pondasi keislaman.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis temuan di lapangan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan metode *murāja'ah* memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat hafalan Al-Qur'an para santri *tahfidz*. Melalui proses yang terstruktur dan terjadwal, metode *murāja'ah* mampu menciptakan cara efektif dalam memperkuat hafalan santri dengan membentuk kebiasaan konsisten dalam mengulang hafalan Al-Qur'an melalui pengulangan.
2. Faktor internal akan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, konsistensi dan disiplin para santri, serta faktor eksternal seperti dukungan dan bantuan dari teman sesama penghafal, juga peran pengasuh dan ustadz dalam memberikan bimbingan, motivasi, serta umpan balik yang konstruktif kepada santri menjadi kunci keberhasilan penerapan metode ini dalam memperkuat hafalan Al-Qur'an santri *tahfidz*. Sementara itu, menghafalkan ditengah kesibukan menjadi faktor utama penghambat keberhasilan.
3. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode *murāja'ah* memiliki dampak yang signifikan dalam memperkuat hafalan Al-Qur'an santri. Para santri terbiasa mengulang dan mengkoreksi hafalan, karena metode ini dapat memperkuat hafalan dan memberikan memori jangka panjang di dalam otak. Selain itu, para santri merasa terdapat peningkatan

signifikan terhadap hafalan Al-Qur'annya yang dinilai semakin lancar dan fasih. Para santri dapat membangun kebiasaan yang baik untuk konsisten dalam mengulang ayat-ayat Al-Qur'an.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang direkomendasikan oleh peneliti kepada berbagai pihak, diantaranya:

1. Bagi santri *tahfidz*

Disarankan untuk menjaga konsistensi dan disiplin dalam melakukan *murāja'ah*, memaksimalkan waktu luang untuk menghafal Al-Qur'an, serta aktif berkonsultasi dengan ustadz/pengasuh pondok.

2. Bagi pengasuh pondok

Pengasuh pondok perlu memberikan pendampingan lebih aktif, melakukan *monitoring* dan evaluasi secara berkala, serta mengupayakan pemanfaatan teknologi seperti aplikasi untuk *murāja'ah* Al-Qur'an.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Disarankan untuk melakukan studi lanjutan yang lebih mendalam, kolaborasi dengan pondok pesantren lain, dan mengembangkan inovasi seperti pemanfaatan teknologi berbasis aplikasi.

4. Bagi lembaga perguruan tinggi

Bagikan hasil penelitian kepada masyarakat akademis dan praktisi pendidikan Islam melalui publikasi jurnal, seminar, atau konferensi. Hal ini memungkinkan penyebaran informasi yang berguna dan berpotensi untuk memengaruhi praktik pendidikan di luar pondok pesantren yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulwaly, Cece. *Pedoman Murāja'ah Al-Qur'an*. Sukabumi: Farha Pustaka, 2020.
- Abdulwaly, Cece. *Ramrullilkarar Kunci Nikmatnya Menjaga Hafalan Al-Qur'an*. Yogyakarta: Diandra, 2016.
- Al-Adnani, A. A. *Negeri-Negeri Penghafal Al-Qur'an*. Sukoharjo: Al-Wafi, 2015.
- Al Banjari, Luthfiah Nur. "Optimalisasi Metode *Murāja'ah* pada Program Tahfiz Qur'an di MTs Al Washliyah 30 Pematang Guntung Kabupaten Serdang Bedagai." *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2022.
- Al Hafidz, Mahbub Junaidi. *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*. Lamongan: CV Angkasa Solo, 2006.
- Al-Quran Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Jakarta :Lajnah. Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2015.
- Al-Zawawi, Yahya Abdul Fattah. *Revolusi Menghafal al-Qur'an*. Surakarta: Insan Kamil, 2015.
- Aziz, Abdul dan Abdur Rouf .*Menghafal Al-Qur'an itu Mudah Seri 2 Anda pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*. Jakarta: Markas Al-Qur'an, 2010.
- Baduwailan, Ahmad bin Salim. *Menjadi Hafizh Tips dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Qirtas, 2016.
- Hakim, Anwar. "Upaya Guru Tahfizh dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode *Murāja'ah* Santriwati Rumah Tahfiz Al-Bayyinah Medan." *Manhaji* 1, no. 2 (2022): 70-75.
- Hasan, Muhammad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Tahta Media Group, 2022.
- Ilyas, Muhammad. "Metode *Murāja'ah* dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an," *Al-Liqo': Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 1-24.
- Kandiri. "Pendidikan Islam Ideal." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no.2, (2020): 157-172.
- Khamid, Abdul, *et all*. "Efektifitas Metode *Murāja'ah* dalam Menghafal Al-Qur'an pada Santri Pondok Pesantren." *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 14, no. 1 (2021): 31-41.
- Mahfud. "Konsep Ideal Pendidikan Islam sebagai Relasi Primordial Manusia dengan Tuhan." *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 6, no. 2 (2017): 618-636.

- Mahfudhon, Ulin Nuha. *Jalan Penghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017.
- Majid, Abdul. *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis*, Bandung: Interes Media, 2014.
- Miles, M. B, Huberman, A. M, dan Saldana, J., *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*, Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi, Jakarta: UI Press, 2014.
- Mundir. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jember: STAIN Jember Press, 2013.
- Munir, Misbahul. *Ilmu dan Seni Qira'atil Qur'an*. Semarang: Binawan, 2005.
- Musdalifah, Ririn. "Pemrosesan dan Penyimpanan Informasi pada Otak Anak dalam Belajar: Short Term and Long Term Memory". *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2019): 217-235.
- Nasution. Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative, 2023.
- Nuryanti. "Penerapan Metode *Murāja'ah* dalam Menghafal Al-Qur'an Peserta Didik SDIT Iqra' 1 Kota Bengkulu." *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2021.
- Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sarosa, S. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar*. Yogyakarta: PT Indeks, 2017.
- Soekanto, Soerjono. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Sugiyono. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suharsono dan Ana Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya, 2009.
- Supriono, Iwan Agus dan Rusdiani, Atik. "Implementasi Kegiatan Menghafal Al-Qur'an Siswa di LPTQ Kabupaten SIAK." *Islamic Education Management* 4, no.1 (2019): 55- 64.

Usman, Nurdin. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Yogyakarta: Insan Media, 2002.

Utami, Tamala. *Problematika Santri dalam Menghafal Al-qur`an di Pesantren Tahfiz Alif Ciputat Tangerang Selatan*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Press: 2020.

